

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah**

Menjelang Tahun 1978, yaitu sebelum diterbitkannya Ketetapan Menteri Agama mengenai Susunan dan Tata Kerja Persekolahan di lingkungan Departemen Agama yang meliputi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah masing-masing nomor: 15, 16 dan 17 tahun 1978, sekolah-sekolah dan Madrasah yang berada di Lingkungan Departemen Agama mempunyai bentuk dan jenis yang bermacam-macam, yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)
- b. Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN)
- c. Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MA AIN)
- d. Pendidikan Guru Agama Pertama 4 tahun Negeri (PGAPN 4 tahun)
- e. Pendidikan Guru Agama Atas 5 tahun Negeri (PGAAN 6 tahun)
- f. PPUPA
- g. PHIN
- h. Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN)

Dari bermacam-macam bentuk dan jenis persekolah tersebut kemudian dilakukan penyederhanaan bentuk dan struktur persekolah yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 15, 16 dan 17 tahun 1978 tersebut di atas, sehingga terjadi perubahan sebutan dan struktur sebagaimana tersebut berikut ini:

No.	Bentuk Lama	Bentuk Baru	Keterangan
1.	M I N	M I N	Tidak adda perubahan
2.	M Ts AIN	M Ts N	
3.	M A AIN	M A N	
4.	PGAPN 4 Tahun	M Ts N	
5.	P G A AN 6 Tahun	P G A N	Sebagian berubah MAN
6.	P P U P A	M A N	
7.	P H I N	M A N	
8.	SP IAIN	M A N	

Untuk berdirinya MTsN Tulungagung adalah merupakan **Alih Fungsi**, sebagai realisasi adanya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 1978 dan dengan berpedoman Surat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tertanggal 10 April 1978 Nomor D.III/PGAN/A-g/2380 Perihal: Penggunaan Kurikulum Sekolah Dinas dan SP IAIN serta persiapan Akhir Ujian Negara tahun 1978, pada Lampiran III halaman 2. Dari Surat tersebut PGAN 6 tahun Tulungagung dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

- 1) Kelas I, II dan III menjadi **MTsN Tulungagung**
- 2) Kelas IV, V dan VI menjadi PGAN Tulungagung.

Pada saat pembagian tersebut Kepala PGAN Tulungagung yaitu Bapak Drs. Sudja'I Habib, NIP. 150 103 377, untuk sementara merangkap Jabatan sebagai Kepala MTsN Tulungagung sebelum diterbitkannya Surat Keputusan Penetapan Kepala MTsN Tulungagung.

Kemudian diterbitkannya Surat Keputusan Penetapan Kepala MTsN Tulungagung yaitu pada tanggal 16 April 1979 Nomor : L.m/1-b/1477/SK/79 tentang Penetapan Kepala MTsN Tulungagung a/n Bapak Drs. Jahdin, NIP. 150074892. Tanggal 30 Mei 1979 dilakukan serah

terima Jabatan yaitu antara Drs. M. Sudjai Habib, NIP. 150103377 selaku Kepala PGAN Tulungagung dengan Drs. Jahdin, NIP. 150074892 selaku Kepala MTsN Tulungagung. Pada saat itu seiring berjalannya tahun pelajaran 1979/1980, guru-gurunya pun berasal dari guru PGAN Tulungagung dan dari guru tetap tersebut ditunjuklah .bapak Abdul Manan, BA sebagai Wakil Kepala MTsN Tulungagung. Selanjutnya pada tahun 1981 dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : W.m/1-b/5017/Sk/1981 ditetapkannya bapak Moh. Nafi' thoha, BA, NIP. 150154206 sebagai Kepala urusan Tata Usaha di MTsN Tulungagung. Sebagai tindak lanjut kegiatan di MTsN Tulungagung, maka pihak MTsN Tulungagung mengusulkan permohonan sebidang tanah kepada Bupati Tulungagung untuk Bangunan Gedung MTsN Tulungagung, yang selanjutnya mendapat tanggapan dari Bupati Tulungagung. Dengan Surat Bupati Kepala Daerah tingkat II Tulungagung tertanggal 10-11-1981 Nomor: PN.014/10712/1980 dan surat tertanggal : 21-01-1981 Nomor : PN. 014/703/1981 perihal Permohonan Tanah tempat pembangunan Gedung MTsN dan MAN Tulungagung diajukanlah surat tersebut ke DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung untuk dimintakan persetujuannya mengenai pengadaan Tanah bagi MTsN yang disatukan dengan MAN Tulungagung.

Akhirnya setelah dinanti-nanti turunlah apa diharapkan yaitu Surat Keputusan Bupati Tulungagung tertanggal 23-02-1981 Nomor 19 Tahun 1981 tentang Peminjaman tanah yang dikuasai oleh Pemda Tulungagung.

Kemudian selang beberapa tahun kemudian diterbitkannya buku SERTIFIKAT Nomor 12.27.11.15.4.00005 dari Badan Pertanahan Nasional sebagai bukti kepemilikan tanah tersebut (Buku Tanah Hak Pakai Nomor : 5) pada tanggal : 30-04-1991.

Pada tahun 1988 terjadi pergantian Kepala MTsN Tulungagung dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 12 Januari 1978 Nomor : B.II/3/363/1988 a/n Drs. H. Jahdin yang semula menjabat Kepala MTsN Tulungagung ditetapkan sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung. Dengan demikian bapak Drs. Jahdin menjabat Kepala MTsN Tulungagung yang pertama mulai 16 April 1979 s.d 23 Maret 1988.

Sebagai penggantinya di MTsN Tulungagung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 1 Maret 1988 Nomor : Wm.01.02/Kp.07.6/436/SK/1988 ditetapkan Bapak Palil, BA menjadi Kepala MTsN Tulungagung. Dengan adanya Surat Keputusan tersebut pada tanggal 23 Maret 1988 di kantor Departemen Agama terjadi serah terima jabatan.

Berikut daftar nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala di MTsN Tulungagung sampai dengan sekarang :

No.	Nama / NIP	Periode Jabatan Kepala	Keterangan
1.	Drs. Jahdin / Nip. 150007892	1979 –1988	
2.	Palil, BA / Nip. 150016270	1988 – 1999	
3.	H. Dimjati, BA / Nip. 150180359	1999 – 2002	
4.	Mahfudz, BA / Nip. 150035227	2002 – 2003	
5.	Drs. H. Achmad Chalid / Nip. 150184494	2004 – 2005	
6.	Drs. H.M. Khanan Muchtar / Nip. 195107121981031003	2005 – 2011	
7	Drs.H.Kirom Rofi'i, M.PdI / Nip. 196210111992101002	2011	Dilantik 28 Oktober 2011

## 2. VISI, MISI DAN TUJUAN MTsN TULUNGAGUNG

### a. VISI MTsN Tulungagung:

Terwujudnya lulusan madrasah yang berilmu, bertaqwa, mandiri, dan memiliki daya saing yang unggul, serta berwawasan lingkungan.

Indikator-indikatornya:

- 1) Berilmu pengetahuan, agama dan umum
- 2) Melaksanakan ajaran agama Islam
- 3) Berakhlaq mulia
- 4) Memiliki kecakapan hidup
- 5) Memiliki daya saing yang unggul dalam bidang akademik
- 6) Memiliki daya saing yang unggul dalam bidang non akademik
- 7) Mampu beradaptasi dan peduli terhadap lingkungan

### b. MISI MTsN Tulungagung:

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTsN Tulungagung mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- 2) Membiasakan pelaksanaan ajaran agama Islam
- 3) Menanamkan nilai-nilai akhlaq mulia
- 4) Melatih dan membimbing kecakapan hidup
- 5) Menciptakan iklim yang kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik
- 6) Menyiapkan peserta didik yang siap bersaing di era global
- 7) Melaksanakan ketentuan dan aturan sesuai dengan norma lingkungan
- 8) Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai
- 9) Menjalin hubungan kerja sama dengan pihak lain
- 10) Menerapkan manajemen pelayanan mutu

**c. Tujuan Madrasah Jangka Pendek**

Berdasarkan visi dan misi MTsN Tulungagung, tujuan yang hendak dicapai madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan out put yang optimal.
- 2) Terbiasa melaksanakan ajaran agama Islam sehingga terbentuk lingkungan madrasah yang agamis.

- 3) Tertanamnya nilai-nilai akhlaq mulia sehingga terbentuk ucapan, sikap, perbuatan dan pola pikir yang santun, sopan, menyenangkan dan istiqomah.
- 4) Pada semester genap tahun pelajaran 2010-2011 siswa memiliki ketrampilan tata rias memotong rambut dengan 2 model.
- 5) Pada semester genap tahun pelajaran 2010-2011 siswa memiliki ketrampilan membuat celana atau rok.
- 6) Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki regu pramuka yang mampu meraih 10 besar tingkat Provinsi.
- 7) Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki regu PKS yang mampu meraih juara 1 tingkat Kabupaten.
- 8) Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki tim Olimpiade MIPA yang mampu menjadi finalis tingkat Provinsi.
- 9) Pada tahun pelajaran 2011-2012 memiliki tim olimpiade yang mampu menjadi tingkat Provinsi.
- 10) Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki tim olimpiade Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang mampu menjuarai tingkat Provinsi.
- 11) Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki 3 tim cabang olah raga yang mampu mengikuti kejuaraan tingkat Kabupaten.
- 12) Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki tim kesenian yang mampu menjuarai tingkat Kabupaten.
- 13) Terlaksananya ketentuan dan aturan sesuai dengan norma lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif.

- 14) Pada tahun 2011 terjadi peningkatan sarana dan pra sarana pembelajaran yang mendukung prestasi akademik dan non akademik.
- 15) Terjalannya hubungan kerja sama dengan pihak lain, sehingga mendapat dukungan yang kuat terhadap program madrasah.
- 16) Pada tahun pelajaran 2011 terjadi peningkatan kesadaran warga madrasah terhadap manajemen pelayanan mutu, sehingga tercipta akuntabilitas vertikal dan kredibilitas horisontal.

**d. Tujuan Madrasah Jangka Menengah dan Jangka Panjang**

Dalam kurun waktu 4 tahun kedepan tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Standard Pengembangan Kurikulum
  - a) Semua tenaga pendidik dan kependidikan memahami dan melaksanakan isi kurikulum sesuai standard
  - b) Mampu menjalankan standar kompetensi & kompetensi dasar dan indikator dalam semua mata pelajaran
  - c) Dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi kelas
  - d) Dapat memantapkan kurikulum muatan lokal
- 2) Standard Proses Pembelajaran
  - a) Semua guru dapat menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan bahan ajar
  - b) Semua guru dapat menerapkan strategi pembelajaran CTL

- c) Analisis hasil ulangan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan
  - d) Berjalannya program Remidi dan Pengayaan
- 3) Standard Kelulusan
- a) Memiliki tingkat kelulusan semakin baik
  - b) Memperoleh nilai kelulusan semakin tinggi
  - c) Siswa mempunyai life skill sesuai dengan kebutuhan
  - d) Memenuhi jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah favorit
- 4) Standard S D M Tenaga Pendidik dan Kependidikan
- a) Dapat mencapai standard profesional guru
  - b) Dapat memiliki tenaga Kependidikan yang kompeten
  - c) Dapat mencapai standard moment kinerja guru dan tenaga kependidikan
- 5) Standard Sarana dan Prasarana
- a) Memiliki sarana pendidikan yang lengkap
  - b) Memiliki prasarana yang memadai
  - c) Menggunakan media pembelajaran dengan baik
- 6) Standard Management Madrasah
- a) Implementasi MBM dapat terlaksana dengan baik
  - b) Dapat mengembangkan administrasi sekolah
- 7) Standard Pembiayaan Pendidikan
- a) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembelajaran
  - b) Pendanaan pendidikan dari berbagai sumber

- 8) Standard Penilaian Prestasi Akademik dan Non Akademik
  - a) Memiliki perangkat model-model penilaian pembelajaran
  - b) Implementasi model-model penilaian pembelajaran dalam semua mata pelajaran

**e. Program Strategis**

- 1) Pengembangan silabus dan RPP
- 2) Pengembangan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran
- 3) Pengembangan sistem penilaian
- 4) Pengembangan kompetensi kelulusan
- 5) Pengembangan kurikulum muatan lokal
- 6) Pengembangan SDM pendidik dan Kependidikan
- 7) Pengembangan kegiatan keagamaan
- 8) Pengembangan kegiatan extra kurikuler (Olah Raga, kesenian, pramuka, PMR dan KIR)
- 9) Pengembangan kegiatan pembiasaan (budaya bangsa)
- 10) Pengembangan pembiayaan pendidikan
- 11) Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- 12) Pengembangan ke Humasan

**f. Strategi Pelaksanaan**

- 1) Pengembangan Silabus dan RPP
  - a) Mengadakan Work Shop / loka karya / pelatihan

- b) Menjalin hubungan LSM yang bergerak dalam lapangan pendidikan
  - c) Memanfaatkan informasi baik cetak maupun elektronik
  - d) Intensifikasi MGMP sekolah dan MKKM
  - e) Study banding
- 2) Pengembangan Metode dan Strategi Pembelajaran
- a) Pelatihan guru mata pelajaran
  - b) Penggunaan metode dan strategi pembelajaran masing-masing guru di kelas
  - c) Sharing pengalaman antar guru tentang penggunaan metode dan strategi
  - d) Pelaksanaan pembelajaran CTL dan PAKEM
- 3) Pengembangan Sistem Penilaian
- a) Penyediaan format penilaian
  - b) Pelatihan pembuatan kisi-kisi dan butir soal
  - c) Pembuatan format penilaian
  - d) Evaluasi hasil penilaian
- 4) Pengembangan Kompetensi Kelulusan
- a) Perencanaan tambahan pelajaran di luar KBM
  - b) Informasi kepada guru dan siswa tentang Kompetensi Kelulusan
  - c) Informasi standard Kompetensi Kelulusan kepada wali murid
  - d) Mengadakan Try Out 5 kali

- e) Analisis hasil Try Out
  - f) Pelaporan kepada wali murid
- 5) Pengembangan Kurikulum Mulok
- a) Memanfaatkan guru, siswa dan wali murid yang mempunyai kompetensi muatan lokal
  - b) Mengirimkan guru Mulok dalam Diklat, Penataran, Work Shop
  - c) Menjalin kerja sama dengan DUDI
- 6) Peningkatan SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- a) Mengadakan work shop / lokakarya / sarasehan
  - b) Menjalin kerja sama dengan Perguruan Tinggi
  - c) Mengefektifkan guru inti dalam MGMP Madrasah
  - d) Memanfaatkan media cetak dan elektronik yang berhubungan dengan pendidikan
- 7) Pengembangan Kegiatan Keagamaan
- a) Membaca al Qur'an 15 menit diawal pelajaran pertama
  - b) Sholat berjamaah
  - c) Sholat Duha
  - d) Peringatan hari besar Islam
  - e) Penyembelihan Qurban
  - f) Saling memberi salam dan berjabat tangan
- 8) Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler
- a) Pemetaan bakat dan minat
  - b) Pelatihan masing-masing kegiatan sesuai jadwal

- c) Mengadakan lomba di Madrasah bersamaan dengan PHBN / PHBI
  - d) Mengikuti lomba di berbagai tingkat
  - e) Penghargaan pada siswa yang berprestasi
- 9) Pengembangan Pembiasaan ( Budaya Bangsa )
- a) Meningkatkan tata krama siswa dengan contoh perilaku
  - b) Membiasakan tertib upacara
  - c) Meningkatkan tata tertib Madrasah
- 10) Pengembangan Biaya Pendidikan
- a) Perencanaan biaya masing-masing kegiatan
  - b) Penggalian dana pendamping dari masyarakat
  - c) Penggunaan dana secara efektif dan efisien
  - d) Pelaporan hasil kegiatan dan penggunaan dana
  - e) Evaluasi hasil dan penggunaan dana
- 11) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
- a) Inventarisasi barang dan hak milik
  - b) Perencanaan kelengkapan sarana prasarana dan penggunaannya
  - c) Penyediaan sarana prasarana yang kurang
  - d) Penggunaan sarana prasarana yang terkontrol
  - e) Pelaporan sarana prasarana akhir tahun / ceking
- 12) Pengembangan Ke Humasan
- a) Perencanaan pertemuan dengan Komite Madrasah
  - b) Perencanaan pertemuan dengan wali murid

- c) Pelaksanaan pertemuan
- d) Hubungan dengan intern sekolah
- e) Hubungan dengan instansi vertikal
- f) Hubungan dengan lintas sektoral
- g) Hubungan dengan masyarakat sekitar

### 3. KONDISI OBYEKTIF MTsN TULUNGAGUNG

Kondisi obyektif MTsN Tulungagung hingga saat ini :

- a. Jumlah Guru: 66 orang

Terdiri dari :

No.	Uraian	Guru PNS Kemenag	Guru PNS DPK	GTT / Guru Non PNS	Jumlah
a.	Guru Laki-laki	17 orang	2 orang	3 orang	22 orang
b.	Guru Perempuan	22 orang	2 orang	9 orang	33 orang
c.	Guru ekstra Laki-laki	-	-	7 orang	7 orang
d.	GuruEkstra Perempuan	-	-	4 orang	4 orang
<b>Jumlah seluruhnya</b>		<b>39 orang</b>	<b>4 orang</b>	<b>23 orang</b>	<b>66 orang</b>

- b. Pegawai Kantor dan Pembantunya 11 Orang terdiri dari:

No.	Uraian	Pegawai PNS	Pegawai Non PNS	Jumlah
a.	Pegawai Kantor Laki - laki	1 orang	1 orang	2 orang
b.	Pegawai Kantor Perempuan	4 orang	3 orang	7 orang
c.	Satpam dan Pembantu Umum / Penjaga Sekolah (Laki-laki)	-	2 orang	2 orang
<b>Jumlah seluruhnya</b>		<b>5 orang</b>	<b>6 orang</b>	<b>11 orang</b>

Adapun tugas-tugas pokoknya adalah :

- 1) Kepala Tata Usaha : Hj. Farida Nurhayati
- 2) Bendahara & Staf bagian Keuangan  
Madrasah & Kepegawaian : Sofiana Nur Hidayah
- 3) Staf bagian Administrasi Siswa : Widyastuti

- 4) Staf bagian Pengajaran : Juliarti Suci Wasiati
- 5) Staf bagian Umum & perlengkapan : Mulyono & Listiyani, S.PdI
- 6) Staf bagian penampung keuangan  
Komite dll : Lailatul Masroh
- 7) Staf bagian UKS : Nargis Sorayatul Ummah, S.PdI
- 8) Staf bagian Umum : Imam Safi'i
- 9) Staf bagian Perpustakaan : 1. St. Noerhidajati, S.PdI  
2. Heny Zulfatun Nikmah, S.PdI
- 10) Kepala Laboratorium IPA : Kamiati, M.Si
- 11) Staf bagian KOPSIS : 1. Dra. Sri Subekti  
2. Atik Purwanti
- 12) Pembantu bagian Kebersihan &  
Penjaga Madrasah : Samuji
- 13) Pembantu bagian Keamanan : Santoso

c. Siswa

Kondisi Obyektif Siswa hingga saat ini adalah sebagai berikut :

Tingkat kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rombel
Kelas VII	102	157	259	7 rombel
Kelas VIII	122	143	265	7 rombel
Kelas IX	128	128	256	7 rombel
<b>Total</b>	<b>352</b>	<b>428</b>	<b>780</b>	<b>21 rombel</b>

#### 4. Sarana dan Prasarana

MTsN Tulungagung menempati areal tanah seluas 4.080 m<sup>2</sup>.

Adapun fasilitas yang dimiliki adalah sebagai berikut :

a. Prasarana :

- 1) Ruang kelas : 21 ruang
- 2) Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- 3) Gedung Laboratorium IPA : 1 ruang
- 4) Ruang Laborat Bahasa : 1 ruang
- 5) Ruang Laborat Komputer : 1 ruang
- 6) Ruang Bimbingan Penyuluhan : 1 ruang
- 7) Ruang Guru : 1 ruang
- 8) Ruang UKS : 1 ruang
- 9) Ruang OSIS : 1 ruang
- 10) Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- 11) Ruang Kepala : 1 ruang
- 12) Ruang Wakamad : Belum ada
- 13) Ruang Koperasi : 1 ruang
- 14) Ruang Pramuka : 1 ruang
- 15) Gudang penyimpanan barang (RB/RR) : 1 ruang
- 16) Ruang Musik : 1 ruang
- 17) Ruang Kantin : 2 ruang
- 18) Kamar kecil dan WC guru & Karyawan : 5 ruang
- 19) Kamar kecil dan WC murid : 10 ruang
- 20) Masjid bersama : 1 ruang
- 21) Ruang Aula : 1 ruang

b. Sarana

- 1) Alat/perlengkapan Drum Band : 1 Unit

- 2) 2. Alat/perlengkapan Kesenian : 1 Unit
- 3) 3. Alat/perlengkapan PMR : 1 Unit
- 4) 4. Alat/perlengkapan Pramuka : 1 Unit

c. Tanah yang dimiliki

Luas tanah yang dimiliki seluruhnya seluas 4.080 m<sup>2</sup>

Luas tanah madrasah menurut sumber pengadaan

Sumber Tanah Madrasah	Status Sertifikasi Tanah (m <sup>2</sup> )			Belum Sertifikat (m <sup>2</sup> )
	HM	HGB	HGU	
Pemerintah	4080	-	-	-
Mandiri/Beli Sendiri	-	-	-	-
Waqaf/Sumbangan/Hibah	-	-	-	-
Pinjam / Sewa	-	-	-	-

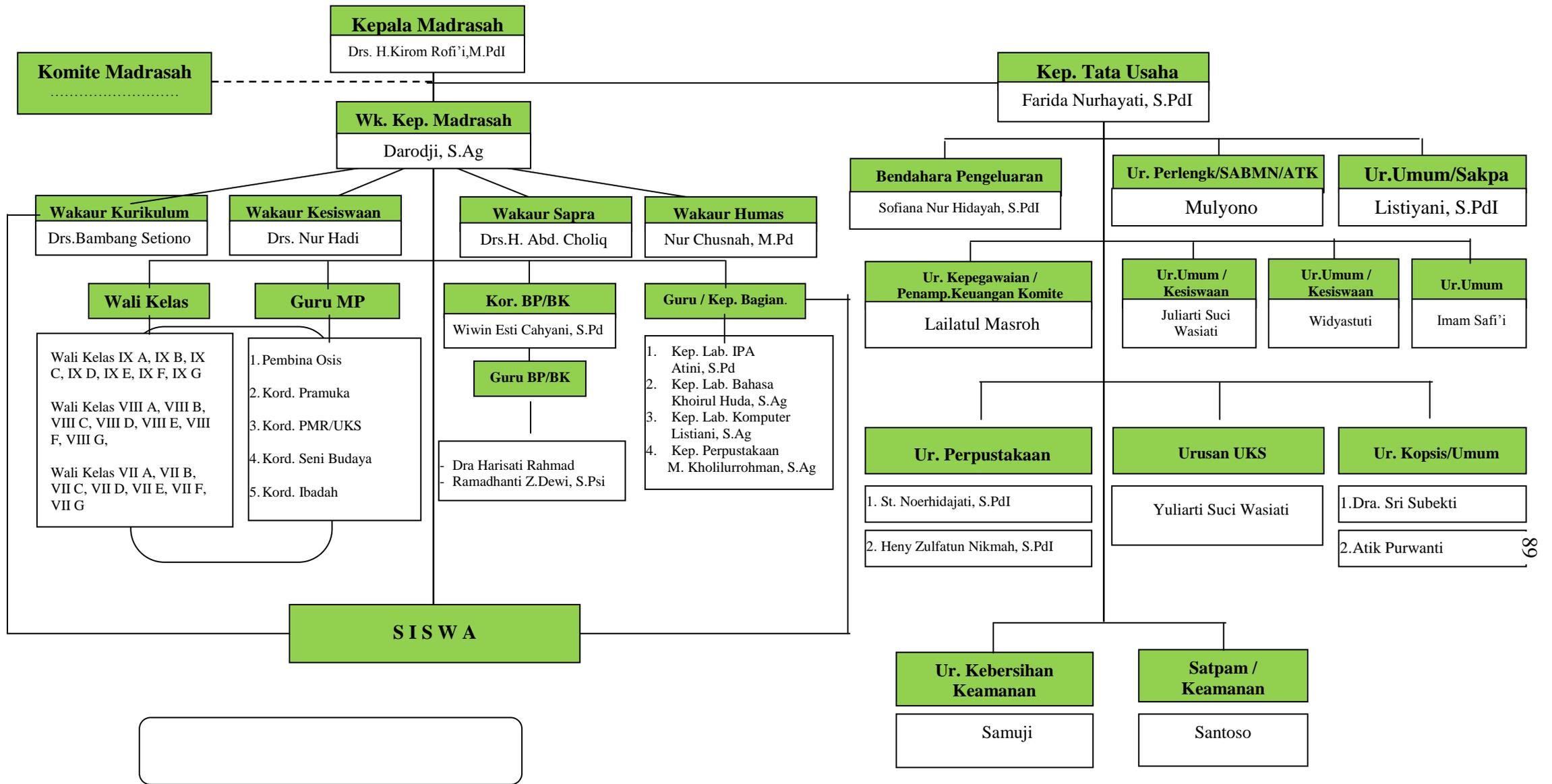
Luas Tanah menurut penggunaannya

Penggunaan Tanah	Luas (m <sup>2</sup> )
Luas tanah untuk bangunan gedung pendidikan	2.450
Halaman Madrasah	610
Dipakai lainnya	1020

Bangunan yang ada

Nomor	Ruang atau Bangunan	Jml	Luas (m <sup>2</sup> )	Tahun	Permanen			Semi Permanen		
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	21	1.232	-	-	-	-	-	-	-
2.	Ruang Kep. Madrasah	1	21	2003	-	-	-	-	-	-
3.	Ruang Guru	1	168	2002	-	-	-	-	-	-
4.	Ruang Lab. IPA	1	63	1984	-	-	-	-	-	-
5.	Ruang Lab. Bahasa	1	63	2003	-	-	-	-	-	-
6.	Ruang Lab. Komputer	1	56	2003	-	-	-	-	-	-
7.	Ruang Perpustakaan	1	68	1996	-	-	-	-	-	-
8.	Ruang Ketrampilan	3	120	1998	-	-	-	-	-	-
9.	Ruang UKS	1	49	1983	-	-	-	-	-	-
10.	Ruang Koperasi/Toko	1	56	2003	-	-	-	-	-	-
11.	Ruang BP/BK	1	21	1984	-	-	-	-	-	-
12.	Ruang T-U	1	79	2003	-	-	-	-	-	-
13.	Ruang Gudang	2	44	-	-	-	-	-	-	-
14.	Ruang Penjaga / Kantin	2	64	-	-	-	-	-	-	-
15.	Ruang Kamar Mandi / WC Guru	4	30	-	-	-	-	-	-	-
16.	Ruang Kamar Mandi / WC Siswa	9	54	-	-	-	-	-	-	-
17.	Pengembangan Nilai untuk Ruang Aula	1	352	2010	-	-	-	-	-	-





Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan proses belajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif.

Peran guru sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar hemat saya, ia harus mampu membangkitkan potensi diri, memotivasi, memberi suntikan energi, dan menggerakkan siswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Dalam rangka mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif dan efektif maka diperlukan usaha-usaha dari guru. Terkait dengan itu akan saya paparkan hasil penelitian saya terkait dengan metode pembelajaran guru PAI sebagai berikut:

**1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Tulungagung kelas VII ?**

Terkait dalam permasalahan diatas saya mengajukan pertanyaan kepada guru PAI dalam hal ini diantaranya adalah pendekatan apakah yang Ibu/Bapak gunakan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di MTsN Tulungagung?

Menurut penjelasan guru PAI MTsN Tulungagung lebih tepatnya guru Aqidah Akhlak kelas VII yaitu Siti Juwariyah yang saya temui di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Menurut saya pendekatan yang harus dilakukan guru itu harusnya menyeluruh bukan hanya kompetensi kognitif saja tetapi afektif dan psikomotoriknya. Dalam pelajaran PAI misalnya saya melakukan pendekatan seperti pembiasaan dimana siswa saya suruh membiasakan berperilaku baik dimana saja dan kapan saja. Selain itu saya juga berusaha untuk melakukan pendekatan secara emosi artinya berusaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan tersebut siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari”.(Ww,5, F1, 12 April 2014, 09.30).

Pernyataan berbeda diungkapkan guru PAI lain tepatnya guru Fiqih kelas VII yaitu Ibu Undirotul Wanita yang saya temui di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Untuk membuat mata pelajaran PAI efektif guru melakukan pendekatan seperti pengalaman artinya guru memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan fungsional dimana guru menjelaskan ajaran agama Islam dengan menekankan segi kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pendekatan rasional artinya memberikan peranan kepada siswa dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya sesuai dengan akal nya”.(Ww, 6, F1, 13 April 2014, 09.00).

Untuk itu pendekatan yang holistik-kultural dapat dijadikan alternatif bagi guru agama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Selain daripada itu pendekatan seperti diatas mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran selain dibutuhkan metode, media dan sumber belajar seorang guru harus

mempunyai keterampilan dalam menunjang keberhasilan pembelajarannya. Untuk itu ada pertanyaan yang saya tanyakan kepada guru PAI MTsN Tulungagung kelas VII yaitu keterampilan apa yang harus dimiliki Ibu/Bapak dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut penjelasan guru PAI kelas VII MTsN Tulungagung lebih tepatnya guru SKI yaitu bapak Sugeng ketika saya temui di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Guru harus mempunyai keterampilan dalam merencanakan, mengaplikasikan dan mengadakan evaluasi dalam pembelajarannya. Artinya sebelum ia melakukan pembelajaran guru harus bisa melakukan analisis terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Dan ketika pelajaran guru harus mempunyai keterampilan dalam menjelaskan pokok-pokok materi dengan menghubungkan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yang terakhir guru harus terampil dalam mengadakan penilaian dengan cara-cara yang membuat siswa suka terhadap cara guru dalam melakukan evaluasi.”(Ww, 7, F1, 17 April 2014, 10.00).

Sehingga dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru akan bisa mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang sedang dihadapinya.

Pendidikan Agama Islam seharusnya berorientasi pada pembiasaan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari mereka secara islami. Seperangkat pengetahuan kognitif siswa hendaknya dijadikan bekal bagi perkembangan pendidikan ke ranah psikomotorik siswa melalui kegiatan-kegiatan praktis keagamaan di lingkungan madrasah, sehingga akan tercipta nuansa yang lebih religius di madrasah. Sehubungan dengan hal tersebut ada pertanyaan yang saya ajukan pada guru PAI yaitu nilai-nilai

apa yang harus ditekankan Ibu/Bapak dalam membentuk kepribadian siswa pada pembelajaran PAI?

Menurut penjelasan guru PAI lebih tepatnya guru Aqidah Akhlak MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Juwariyah ketika saya temui di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Dalam pelajaran PAI ketika dalam proses pembelajaran siswa perlu ditekankan nilai-nilai seperti nilai religius melalui pelajaran fiqih tentang sholat, zakat, puasa dan haji. Nilai-nilai kejujuran, tolong menolong dan nilai keimanan pada pelajaran aqidah akhlak. Nilai perjuangan dan rela berkorban pada pelajaran SKI. Dan nilai kesabaran pada pelajaran Al-Qur’an Hadist. Sehingga ketika pelajaran selesai siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”. (Ww, 5, F1, 12 April, 09.30).

Dengan begitu keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat didapatkan berapa banyak pengetahuan yang diperoleh. Akan tetapi didasarkan juga pada perubahan perilaku anak yang diperoleh dari proses pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI ada beberapa hal yang harus diarahkan dan ditekankan oleh guru dalam materi pembelajarannya agar pelajaran yang diajarkan dapat meningkatkan bukan hanya pengetahuan tetapi juga perilaku dan akhlaknya. Sehubungan dengan hal itu ada pertanyaan yang saya ajukan kepada guru PAI MTsN Tulungagung kelas VII yaitu hal-hal apa yang Ibu/Bapak arahkan dan tekankan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan efektifitas pembelajarannya?

Menurut guru PAI MTsN Tulungagung lebih tepatnya guru Fiqih yaitu Ibu Undirotul Wanita yang saya temui di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Pelajaran PAI sebaiknya diarahkan dan ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya”.(Ww, 6, F1, 13 April 2014, 09.00).

Pernyataan berbeda diungkapkan guru PAI yang lain tepatnya guru Al-Qur'an Hadist yaitu Bapak Kahfi ketika saya temui di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Untuk pelajaran Al-Quran Hadist diarahkan dan ditekankan untuk mendorong, membimbing dan membina kemampuan siswa membaca Al-Quran, suka membaca Al-Quran, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, iman dan takwa serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah sehari-hari”.(Ww, 8, F1, 20 April 2014, 09.30).

Barangkali, faktor metode pembelajaran hingga kini masih menjadi persoalan dalam lingkungan pendidikan kita. Metode yang efektif tentu akan mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Terkait dengan hal ini, memiliki hubungan erat dengan guru, siswa dan fasilitas pendukung di lembaga tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan diatas ada beberapa hal yang saya tanyakan kepada guru PAI di MTsN Tulungagung diantaranya bagaimana metode yang selama ini Ibu/Bapak gunakan dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut penjelasan yang dikemukakan guru Fiqih MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah ketika saya wawancara di perpustakaan beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Jadi siswa tidak hanya dijejali ilmu dan pemahaman saja, tetapi juga praktek. Contohnya saja misalnya siswa setelah diberi pemahaman di kelas mengenai materi wudhu dan sholat. Maka metode yang baik adalah mereka dibawa ke masjid untuk berlatih secara langsung. Jadi tidak hanya pelajaran dimana guru menjelaskan saja. Setelah praktek murid ditugaskan membuat laporan tentang pelajaran dan praktek yang mereka lakukan diteruskan presentasi secara berkelompok”.(Ww, 1, FI, 15 April 2014, 09.00).

Keesokan harinya ketika saya menanyakan terkait dengan permasalahan tersebut Menurut guru Aqidah Akhlaq kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani ketika saya wawancara beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Metode yang selama ini saya pakai adalah ceramah, semisal menjelaskan tentang materi akhlaq terpuji disini selain menjelaskan terkait akhlaq terpuji saya jelaskan dari buku kemudian saya tambah cerita dalam kehidupan nyata agar menarik, semisal kisah seorang yang memiliki akhlak jujur, adil dan tolong menolong. Kedua pemberian tugas, baik melalui modul maupun dari saya sendiri. Ketiga Mencari sendiri/observasi terkait contoh akhlak baik terpuji atau tercela di masyarakat. Dan keempat meresume dari materi yang dibaca sendiri dalam buku”.(Ww, 2, FI, 16 April 2014, 09.30).

Berbeda dengan metode yang dipakai dalam pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak. Menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida ketika saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Metode yang selama ini saya pakai adalah siswa saya suruh membaca terkait materi setelah itu baru saya terangkan lewat ceramah dengan menjelaskan poin-poin penting dengan bagan atau skema. Selanjutnya saya tugas mereview pokok-pokok penting dari buku sekaligus menjawab pertanyaan dari buku. Kemudian dipresentasikan. Dan tugas akhir adalah membuat maping. Dengan metode semacam ini anak akan lebih paham secara mendalam.(Ww, 3, FI, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan pernyataan berbeda diungkapkan guru lain.

Menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak Kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Siswa saya suruh membaca ayat dari Al-Quran/Hadist terkait dengan mater setelah itu saya tunjuk sata/dua anak untuk membaca. Setelah membaca saya suruh menerjemahkan perkata baru diterjemahkan secara lengkap. Selanjutnya setelah siswa paham saya suruh mencari kandungan ayat dan penjelasan masing-masing tersebut secara berkelompok. Setelah memahami dari seluruh surat tersebut saya meminta menghafalkan dan siapa yang sudah hafal saya suruh maju satu persatu”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Dari sekian metode yang dipakai oleg guru PAI maka, hendaknya metode tersebut digunakan dalam pembelajaran. Dalam menggunakan metode tersebut hendaknya guru menyesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga pembelajaran lebih efektif dan siswa mudah menerima pelajaran dengan metode yang dipakai oleh guru.

Untuk memilih metode mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu. Agar metode yang dipakai efektif dalam pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan yaitu faktor-faktor apakah yang Ibu/Bapak perlu pertimbangkan dalam

menetapkan metode mengajar dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Untuk metode dalam Fiqih tergantung, apabila terkait dengan materi shalat maka yang dipertimbangkan adalah praktek secara langsung tidak terlalu banyak pemahaman saja. Jadi siswa disuruh menghafal bacaan shalat. Apabila siswa tidak semangat belajar saya berinisiatif memancing siswa dengan bercerita terlebih dahulu, jadi saya harus bisa bercerita. Apabila siswa ramai maka saya memilih metode diskusi agar siswa tidak ramai sendiri”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Beberapa hari kemudian pertanyaan yang sama saya ajukan pada guru lain. Menurut guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di kantor guru menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi pertimbangan saya dalam memilih metode adalah apakah metode itu bisa membuat siswa fokus terhadap apa yang saya sampaikan apa tidak. Untuk itu saya cenderung cerita-cerita dalam kehidupan nyata. Dalam menentukan metode saya juga mempertimaban keefektifan pembelajaran. Misalnya saja saya menyiapkan peta konsep jadi tidak hanya ceramah panjang. Tetapi merangkumnya melalui bagan-bagan agar siswa tidak mengantuk”.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Berbeda dengan pendapat guru PAI yang lain. Menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Yang perlu saya pertimbangkan adalah tujuan pengajaran, apabila saya menjelaskan terkait dengan materi tentunya dengan ceramah. Untuk itu saya harus mempersiapkan sebuah

cerita yang menarik. Untuk metode diskusi kelompok, saya harus berapa kelompok dan bagaimana memanfaatkan waktu agar pembelajaran dapat tepat waktu, dan siswa paham seutuhnya. Untuk itu pemilihan metode harus saya rencanakan dahulu karena setiap materi perlu metode yang berbeda”. (Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Pernyataan berbeda terlontar dari guru PAI yang lain. Menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu bapak kholilurohman ketika saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Dalam memilih metode biasanya saya mempertimbangkan tentang ayat Al-Quran/Hadist dalam materi tersebut. Disini saya membagi materi dalam 1 surat dengan metode yang berbeda. Misalnya, waktu membaca surat saya memakai metode dimana anak saya suruh membaca dan menghafal. Untuk mencari terjemah perkata saya memakai cara menugaskan siswa mencari ayat perkata yang ada terjemahannya, Untuk kandungan surat saya memakai metode diskusi. Jadi dalam satu surat saja metode saya berbeda-beda. Tergantung dari materi itu sendiri. Untuk itu metode yang saya pakai perlu penyesuaian dari segi keefektifan dan kemudahan dalam menggunakan metode tersebut”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Dari sekian faktor-faktor dalam memilih metode sudah sewajarnya guru memperhatikan faktor keefektifan bagaimana metode tersebut dipakai. Selain itu dalam menggunakan metode tertentu sebaiknya juga dikaitkan dengan materi agar antara materi dan metode yang digunakan sesuai yang diinginkan.

Dalam rangka untuk meningkatkan penggunaan metode pembelajaran guru harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh guru dalam menggunakan metode dalam rangka meningkatkan pembelajarannya. Untuk itu saya jelaskan dalam

wawancara dengan guru PAI, dimana pertanyaan yang saya ajukan adalah langkah-langkah apa yang Ibu/Bapak lakukan dalam menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Untuk penggunaan metode ceramah saya biasanya menambahkan unsur-unsur cerita didalamnya, seperti bab zakat dimana selain penjelasan saya gambarkan cerita tentang orang yang berzakat tetapi hartanya tidak malah berkurang namun malah bertambah, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran. Untuk diskusi selain presentasi dari masing-masing kelompok, saya meminta mereka berdebat terhadap pendapat dari kelompok lain, sehingga pemahaman mereka lebih luas. Untuk praktek sendiri lebih sering pembiasaan secara langsung daripada pemahaman saja. Karena Fiqih banyak yang terkait ibadah jadi butuh praktek”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Ungkapan berbeda dijelaskan oleh guru lain. Menurut guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyan yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Menurut saya kalau pelajaran Aqidah Akhlak selain memakai metode semisal ceramah dan tugas dapat ditambah memakai teladan yang baik, karena siswa memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka. Banyak sifat-sifat, akhlak, nilai-nilai dan sikap tidak dipelajari oleh siswa kecuali melalui contoh guru yang menjadi panutan mereka. Untuk metode ceramah sendiri lebih baik kalau kita tambah dengan cerita dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dari cerita tersebut kita hubungkan dengan materi yang dibahas. Selanjutnya murid menulis dari yang mereka pahami dari penjelasan guru. Jadi ada timbal balik antara guru dan murid”.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Berbeda dengan guru Fiqih dan Aqidah Akhlak. Menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Sebelum memulai menjelaskan saya biasanya menggunakan metode tanya jawab, semisal saya bertanya apa yang kamu ketahui tentang Dinasti Umayyah? siswa menjawab dari apa yang mereka ketahui. Setelah itu saya menyajikan mater terkait, misalnya dari setiap periode kepemimpinan Dinasti Umayyah diselingi dengan pertanyaan dari saya kepada siswa barulah saya hubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realita hidup. Setelah semua dilakukan saya meminta siswa untuk mengulangi cerita secara singkat dan metode terakhir adalah diskusi melalui tugas mapping dimana siswa secara kelompok mempresentasikan sehingga ada proses tanya jawab dari kelompok lain”.(Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak Kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Untuk mengajar Al-Quran Hadist yang cenderung lebih banyak materi dari Al-Quran/Hadist yang berbahasa Arab, saya memberi contoh misalnya surat Al Kautsar, pertama-tama saya memberikan pengantar terlebih dahulu yaitu seperti dalam jus berapa, berapa ayat, diturunkan dimana,dan bagaimana bunyinya. Setelah itu siswa saya suruh membaca secar bersama-sama dan saya bentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang terjemahan, asbabun nuzul, kandungan surat, penjelasan ayat dan menghubungkan maksud dari surat dengan persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil kesimpulan dari surat tersebut. Baru setelah itu masing-masing kelompok mempresentasikan dan setelah semua dijalankan masing-masing siswa saya suruh menghafalkan dan menjelaskan pokok-pokok dari apa yang mereka hafalkan itu. Jadi disini peran siswa lebih aktif saya hanya mengarahkan dan memberi tambahan apabila ada kekurangan saja”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Dalam menggunakan metode guru hendaknya mampu merumuskan dari metode yang dipakainya. Artinya metode yang dipilih guru digunakan secara runtut tergantung dari materinya. Tidak hanya dalam satu materi guru menggunakan satu materi saja tetapi boleh dengan beberapa materi. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menyusun langkah-langkah pembelajaran serta memvariasikan dengan metode yang bervariasi juga.

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar.

Usaha membuat pengajaran lebih konkret dengan menggunakan media banyak dilakukan orang. Berbagai jenis media memiliki nilai kegunaan masing-masing. Untuk memahami berbagai jenis media dan nilainya dalam pengajaran, ada baiknya kita memahami penggolongan berbagai jenis media berdasarkan nilai yang dimiliki masing.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang aktif dan efektif diperlukan usaha-usaha dari guru. Terkait dengan hal itu, maka akan saya paparkan hasil penelitian saya terkait dengan media pembelajaran guru PAI sebagai berikut:

Ada sejumlah hal yang saya ajukan pertanyaan kepada guru PAI MTsN Tulungagung diantaranya media apa yang selama ini Ibu/Bapak gunakan dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Saya biasanya menggunakan papan tulis, film serta LCD dan proyektor, ditambah dengan lingkungan artinya, siswa saya suruh bertanya langsung kepada orang di luar sekolah yang paham. Misalnya di rumah seperti teman atau orang lain yang mengerti. Selain itu manusia juga saya jadikan sumber belajar, misalnya saja jika membahas tentang shalat jenazah siswa saya perkenankan bertanya secara langsung kepada Moden selain dari buku bacaan dan diskusi yang saya lakukan. Dengan demikian siswa akan memperoleh pengalaman langsung”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Keesokan harinya ketika saya mengajukan pertanyaan yang sama. Menurut guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Saya selama ini hanya memakai media papan tulis yang paling sering, dimana saya menulis pokok-pokok penting. Selain itu saya juga memanfaatkan LCD untuk menjelaskan melalui proyektor. Tapi sebenarnya kalau untuk aqidah akhlak selain media tersebut saya meminta dengan canggihnya media seperti lewat internet tingkah laku siswa juga harus baik dan tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang tidak baik dari media tersebut. Itu yang saya tekankan pada diri siswa. Selain media diatas sumber belajar selain dari buku-buku teks pelajaran, saya juga menyuruh siswa ke perpustakaan kemudian berdiskusi terkait dengan materi yang saya tentukan”.( Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Berbeda dengan pendapat dari guru PAI diatas, Menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Media yang saya pakai biasanya berasal dari anak, misalnya saya suruh bawa kertas manila sebagai alat untuk membuat mapping. Misalnya Dinasti Umayyah saya suruh membuat skema/bagan tahun berapa berdiri, siapa saja khalifahnya, bagaimana puncak kejayaan dan bagaimana kemundurannya. Saya suruh siswa membuat bagan-bagan di kertas manila. Selain itu saya juga memanfaatkan LCD dari proyektor untuk membantu menjelaskan atau biasa juga saya manfaatkan televisi karena disana banyak acara tentang sejarah Islam, disana malah enak ada filmnya sekaligus jadi siswa senang dan lebih paham. Saya meminta mereka menceritakan kembali dari yang mereka tonton kemudian dikumpulkan. Sumber belajar selain pakai modul, saya juga memanfaatkan perpustakaan untuk mencari sumber dari buku lain. Studi banding/karyawisata mengunjungi tempat sejarah Islam semisal makam wali songo, museum, dan lain sebagainya misalnya setahun sekali juga sangat membantu dalam memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa”.(Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak Kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Saya memakai LCD/Proyektor dimana surat dari apa yang kita bahas saya rangkum dalam bentuk satu paket siswa dapat membaca dan memperhatikan penjelasan saya melalui tampilan LCD di proyektor. Selain itu papan tulis juga saya gunakan sebagai variasi untuk menulis ayat yang dirasa penting untuk dijelaskan. Media berupa suara dari orang yang membaca dari surat Al-Quran dari LCD yang saya tampilkan juga saya pedengarkan agar siswa banar dalam membaca Al-Quran sesuai dengan tajwid. Selain media diatas sumber belajar dari Al-Quran terjemahan untuk mencari ayat-ayat yang tidak ada terjemahan dan buku-buku terkait Al-Quran dan Hadist. Perpustakaan sebagai tempat mencari sumber lain tak lupa saya manfaatkan siswa saya suruh mencari buku disana. Ustadz yang bisa mereka jadikan tempat belajar misalnya, di rumah

mengaji tentang tajwid itu juga akan membantu saya sebagai guru di sekolah dalam mengetahui tajwid dan membaca Al-Quran yang sesuai dengan tajwid yang benar”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Seiring dengan banyak media pembelajaran diatas proses belajar yang demikian meminta kemampuan pendidik sebagai manajer-manajer proses belajar. Pendidik bukanlah polisi pengawas di dalam kelas, tetapi sebagai fasilitator. Guru berada di dalam posisi yang sama dengan peserta didiknya, yakni mencari kebenaran yang terus menerus berkembang.

Untuk itu dengan perkembangan teknologi yang serba canggih menuntut guru untuk bisa menggunakan media modern yang sudah ada sebagai alat dalam pembelajarannya. Dengan banyaknya jenis media pembelajaran diharapkan guru dapat memakainya dan memvariasikan dalam satu atau lebih media dalam menyampaikan materi pelajarannya.

Untuk memilih media yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu. Agar media yang dipakai efektif dalam pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut saya bertanya yaitu faktor-faktor apakah yang Ibu/Bapak pertimbangkan dalam menetapkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Yang saya pertimbangkan dalam memilih media adalah apakah media tersebut cocok untuk materi yang diberikan apa tidak, apakah alat yang digunakan ada apa tidak, untuk itu sebelum menggunakan media saya harus merencanakan terlebih dahulu. Selain itu terkait dengan sumber belajar keefektifan juga saya pertimbangkan memakan waktu lama apa tidak”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Pernyataan berbeda diungkapkan guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Saya cenderung kepada siswa, misalnya banyak siswa yang suka media lewat LCD maka saya persiapkan materi terkait dengan hal itu, jadi saya lebih memilih siswa menghendaki yang mana, guru tinggal mengikuti saja. Biasanya keefektifan dalam memanfaatkan waktu juga saya utamakan, jadi ada pembagian waktu kalau memakai media LCD siswa hanya melihat saja maka saya tambah dengan media lain semisal dengan bagan di papan tulis. Selain itu apabila saya mengajak siswa ke perpustakaan namun disana siswa malah asyik mencari buku lain, maka pada tugas pertemuan selanjutnya ketika ke perpustakaan lagi saya hanya memilih dari perwakilan saja. Agar selain lebih efektif juga mencegah siswa bermain sendiri. Terkait media yang memanfaatkan teknologi agak saya kurangi karena pelajaran aqidah akhlak adalah pelajaran tingkah laku jadi saya lebih suka observasi langsung.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Sedangkan menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Yang dipertimbangkan adalah apakah media tersebut sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan apa tidak serta tujuan pengajaran yang diinginkan misalnya, kalau kita menjelaskan Dinasti Umayyah saya butuh media film seperti lewat televisi atau yang lainnya sehingga, membantu siswa cepat belajar. Selain itu media harus didukung dengan fasilitas dan biaya yang ada di sekolah, jadi saya juga harus mempertimbangkan itu. Untuk sumber belajar tentunya tidak hanya terpaku pada buku saja, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung untuk

itu misalnya setiap setahun sekali siswa diajak karyawisata di tempat bersejarah dari perjuangan tokoh-tokoh Islam”.(Ww, 3, F2, 21 April 2014, 09.00).

Menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak Kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Media yang saya pilih harus tepat, memadai dan mudah contohnya, apabila saya menggunakan media papan tulis maka saya tidak bisa mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan kita tulis untuk disajikan dalam waktu pembelajaran berlangsung. Jadi waktu tidak efektif. Untuk itu, memilih LCD dari proyektor lebih tepat karena sudah disiapkan materi sebelum pelajaran, jadi lebih efektif. Selain itu tulisan juga lebih bagus sehingga siswa lebih mudah membaca dan memahaminya. Dalam memilih sumber belajar saya mempertimbangkan juga bagaimana mudah diperoleh dan sesuai dengan komponen yang sesuai tujuan. Misalnya, saya memakai sumber belajar Ustadz tentunya siswa akan lebih mudah menacarinya karena mereka semisal mengaji tiap hari pada Ustadz tersebut. Misalnya lagi memanfaatkan perpustakaan karena di sekolah juga sudah ada jadi mudah memperolehnya”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Untuk itu, dalam menentukan media yang akan dipakain dalam proses pembelajaran, mula-mula guru harus mempertimabngkan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada serta memahami kemampuan dan karakteristik media yang akan dipilihnya. Jadi pada waktu media itu dipakai penggunaannya lebih matang sehingga mudah diterima siswa. Dengan begitu kegiatan belajar-mengajar mengalami peningkatan seiring dengan media yang dipakai guru.

Dalam rangka untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran guru harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh guru dalam menggunakan media dalam rangka untuk

meningkatkan pembelajarannya. Saya mengajukan pertanyaan untuk menjawab permasalahan diatas yaitu langkah-langkah apa yang Ibu/Bapak lakukan dalam menggunakan media tersebut untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Saya tidak hanya mengandalkan papan tulis tetapi, saya juga memanfaatkan teknologi seperti LCD untuk bahan belajar, internet dimana saya memberi tugas dari internet sebagai pembanding dari buku, penayangan televisi seperti acara ceramah dari ustadz saya meminta mereka merangkum dari informasi yang disampaikan. Selain itu saya juga mendatangkan ustadz di sekolah pada acara-acara tertentu sebagai sumber belajar selain guru, sehingga siswa lebih paham dari pakarnya sendiri. Siswa juga saya beri tugas untuk belajar di masjid dimana sering diadakan pengajian, sehingga dengan media tersebut siswa akan mempunyai pengalaman secara langsung”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Ungkapan berbeda dikatakan guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Selain media yang di kelas semisal papan tulis saya juga memanfaatkan LCD dengan menggunakan proyektor agar terjadi variasi dalam menggunakan media pembelajaran. Dari apa yang ditampilkan dalam LCD saya menceritakan terkait terkait kejadian atau contoh dari kata-kata saya sendiri. Selain itu saya juga menggunakan papan tulis jadi apa yang diceritakan dalam tulisan di proyektor saya menulis pokok-pokok penting di papan tulis. Jadi siswa tidak hanya melihat tetapi juga mencatat pokok-pokok penting dari penjelasan saya. Selain itu media dari internet dan televisi juga sangat membantu karena semisal dari acara tersebut siswa dapat melihat kisah tentang seorang yang mempunyai akhlak terpuji untuk dijadikan pelajaran. Karena Aqidah Akhlak adalah

pelajaran masalah perbuatan untuk itu guru menjadi sumber belajar yang pertama. Jika guru mempunyai akhlak yang baik maka siswa akan menirunya”.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Saya terlebih dahulu merencanakan medianya apakah sesuai dengan tujuan yang diinginkan apa tidak, membuat siswa antusias apa tidak. Untuk itu pemilihan media tidak hanya dari saya tetapi juga melibatkan anak. Saya beri kesempatan untuk memilih media sendiri. Karena di ruang kelas ada LCD maka saya manfaatkan karena dengan media tersebut pelajaran dapat lebih efektif. Dan apa yang saya terangkan sudah tertulis dan dapat dibaca dengan jela sehingga, dapat menarik minat siswa belajar. Selain itu media berupa kertas manila dimana saya suruh membuat maping dari kertas tersebut sehingga dengan demikian siswa akan paham secara lebih rinci. Karena SKI adalah tentang sejarah Islam yang berdasarkan fakta saya juga menugaskan siswa berkunjung ke tempat-tempat yang berkaitan dengan sejarah Islam untuk menambah pebgalaman secara langsung. Untuk itu kegiatan karya wisata seperti itu saya usulkan dalam rangka menambah pengetahuan siswa setelah berkunjung biasanya saya beri tugas membuat laporan”.(Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan Menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Untuk menggunakan LCD pertama-tama misalnya saya tampilkan materi tentang surat Al-Kautsar dimana sudah saya siapakan terlebih dahulu terus saya menjelaskannya. Dengan menjelaskan dari proyektor tersebut saya juga memakai papan tulis untuk mencatat hal-hal yang belum ada di proyektor. Proses belajar tidak hanya dari buku tetapi juag melibatkan pengalaman langsung. Untuk itu selain dari saya sendiri siswa saya suruh ke perpustakaan atau ke masjid untuk bealajar Al-Quran/ buku-buku lain agar tidak mengandalkan satu buku saja. Selain itu sumber belajar dari gedung sekolah juga sangat berperan, keamanan, penerangan, meja, kursi dan alat-alat lain juga sangat berperan dalam pembelajaran. Untuk itu sebelum

pelajaran berlangsung saya minta kelas harus rapi dan bersih”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Oleh karenanya yang perlu dijaga selama menggunakan media ialah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihilangkan. Kalau memungkinkan ruangan jangan digelapkan sama sekali, supaya guru masih dapat menulis bila kita menjumpai hal-hal penting yang perlu diingat. Untuk itu dalam menggunakan media sebaiknya guru tahu bagaimana semestinya media itu dipakai dengan runtut sesuai dengan kesesuaian materinya.

Kekurangan dan kelemahan dari program pengajaran yang telah disusun guru biasanya dapat diketahui dengan lebih jelas setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan seksama. Hasil yang diperoleh dari evaluasi yang diadakan akan memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari program tersebut yang sudah berhasil dan bagian-bagian mana pula yang belum berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Atas dasar hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, baik pada waktu program masih berjalan maupun setelah program itu selesai dilaksanakan. Perbaikan yang dilakukan setelah program selesai dilaksanakan berguna untuk keperluan penyempurnaan pengajaran pada tahun berikutnya.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang aktif dan efektif maka diperlukan usaha-usaha dari guru. Terkait dengan hal itu maka akan saya

paparkan hasil penelitian saya terkait dengan evaluasi pembelajaran PAI sebagai berikut:

Ada sejumlah hal yang saya ajukan pertanyaan kepada guru PAI MTsN Tulungagung diantaranya evaluasi apa saja yang selama ini Ibu/Bapak gunakan dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Setelah saya menjelaskan terkait dengan materi saya memberikan kesimpulan dengan memberikan pertanyaan secara lisan. Setelah itu biasanya siswa saya suruh mengerjakan modul terkait materi. Selain itu ada materi-materi tertentu yang saya nilai dari praktek misalnya, wudhu dan shalat siswa saya suruh praktek di masjid. Ada juga ulangan harian untuk sekali materi selesai. Dan ulangan blok untuk mengetahui materi secara keseluruhan”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Keesokan harinya ketika saya datang ke MTsN Tulungagung dan menemui guru PAI. Menurut guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Anak saya beri pertanyaan terlebih dahulu sebelum saya memulai menjelaskan. Setelah itu saya menjelaskan baru saya buat kelompok dan masing-masing kelompok saya suruh maju. Disini saya dapat melihat dari pertanyaan yang diajukan kelompok lain apakah bisa menjawab apa tidak. Selain tugas kelompok setiap akhir materi saya mengadakan ulangan harian. Karena aqidah akhlak pelajaran tingkah laku saya menilai bukan dari hasil ulangan atau tugas saja, tetapi bagaimana perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Itu yang saya utamakan dalam evaluasi. Bagi siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata saya beri kesempatan untuk memperbaiki

melaui remidi tetapi bentuknya berbeda saya beri tugas individu”.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Berbeda halnya dengan guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Anak saya beri pertanyaan dahulu sebelum saya menjelaskan. Setelah selesai saya bentuk kelompok. Masing-masing kelompok saya suruh membuat mading pada kertas manila kemudian mendiskusikannya. Disana saya kan menilai tentang ketepatan anak dalam membuat skema terkait materi apakah saling terhubung apa tidak. Untuk membuat anak lebih paham saya juga mengadakan kuis bagi siapa yang bisa menjawab saya beri nilai A. Dan ketika materi sudah selesai saya mengadakan ulangan harian dan ulangan blok. Selain itu tugas individu semisal membuat rangkuman”.(Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Siswa saya suruh menghafalkan surat. Pada materi semisal hukum tajwid saya memberikan tugas individu. Contohnya mencari bacaan idgom atau ikhfa atau bacaan tajwid yang lain dalam satu surat berikut alasannya. Untuk tugas kelompok saya suruh mencari kandungan surat dan penjelasan dari setiap ayat kemudian masing-masing kelompok saya suruh maju. Bagi kelompok lain yang bisa menambah kekuarangan dari penjelasan kelompok yang maju saya beri nilai plus. Pada akhir materi saya mengadakan ulangan harian dalam bentuk pilihan ganda dan uraian”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Penyempurnaan-penyempurnaan program pengajaran yang telah disusun oleh guru pada hakikatnya berlangsung terus menerus. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tujuannya agar guru dapat

memperbaiki pengajarannya. Oleh karenanya dengan evaluasi tersebut dapat diketahui permasalahan untuk proses perbaikannya.

Untuk memilih evaluasi yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu. Agar evaluasi yang diapai efektif dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut akan saya jelaskan sebagai berikut faktor-faktor apakah yang Ibu/Bapak pertimbangkan dalam menentukan evaluasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih Kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Siti Qomariyah yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Dalam menentukan evaluasi biasanya ada beberapa faktor yang saya pertimbangkan diantaranya, apabila ada anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan temannya misalnya, pada waktu ulangan anak tersebut nilainya kurang saya mengadakan remedial dengan soal yang sama agar nilainya sesuai dengan rata-rata. Apabila anak tersebut ramai sendiri tetapi pada waktu ulangan nilainya bagus maka saya sepenuhnya memberikan nilai tersebut, namun saya kasih catatan khusus. Misalnya, lagi apabila anak pada waktu ada tugas ternyata tidak mengerjakan maka dalam memberi nilai saya beri catatan khusus apabila, sekali lagi tidak mengerjakan akan saya suruh mengerjakan tugas lain yang berbeda dari teman lainnya”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Menurut guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi pertimbangan saya apabila pada waktu pelajaran berlangsung anak tersebut aktif, apabila saya tanya selalu menjawab, maka akan saya beri nilai tambahan. Apabila dalam diskusi kelompok yang mana tema setiap kelompok

sudah saya tentukan, apabila dalam berdiskusi ketika saya amati hanya mengandalkan temannya saja tidak mau bekerja, maka akan saya beri nilai yang berbeda. Pada waktu ulangan harian anak tersebut menyontek maka hasil ulangannya akan saya ambil dan tidak saya anggap mengikuti ulangan. Sebagai gantinya saya suruh mengerjakan tugas lain yang lebih banyak”.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Pernyataan berbeda diungkapkan guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi pertimbangan saya adalah jika ada anak yang memiliki kemampuan kurang dibanding temannya ,aka, setelah pelajaran selesai saya suruh anak tersebut tinggal sebentar di kelas. Dan saya tanyai penyebab anak tersebut tidak bisa. Apabila ada anak yang dalam pembelajaran selalu aktif diberi tugas selalu dikerjakan, maka pada waktu ulangan harian saya mempersilahkan anak tersebut tidak ikut karena nilainya sudah saya anggap bagus. Bagi anak yang ketika saya beri tugas tetapi tidak mengerjakan saya suruh anak tersebut maju di depan kelas dan bicara kepada temannya untuk tidak mengulangnya lagi, sehingga anak tersebut akan jera”.(Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak Kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Apabila saya menyuruh anak hafalan atau membaca Al-Quran akan tetapi kemampuan anak tersebut lambat maka, akan saya bimbing secara khusus pada waktu di luar pelajaran dengan saya suruh mengikuti ekstrakurikuler membaca Al-Quran. Dalam penentuan kelompok saya yang memilihkan anggota kelompoknya dimana anak yang memiliki kemampuan kurang saya jadikan satu kelompok dengan anak yang pintar, sehingga dapat mengajari temannya yang kurang. Dalam menentukan nilai faktor yang paling dominan bagi saya adalah proses anak ketika pembelajaran, jika aktif dan diberi tugas selalu dikerjakan maka apabila ketika misalnya dalam ulangan nialinya kurang”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Sehingga dengan menentukan faktor-faktor tersebut diatas, diharapkan guru dapat mengevaluasi siswa dengan baik. Tidak hanya memberikan penilaian secara otoriter saja tetapi bagaimana guru melihat dari berbagai aspek.

Dalam rangka untuk meningkatkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh guru dalam melaksanakan evaluasi dalam rangka meningkatkan pembelajarannya. Berkaitan dengan hal itu saya mengajukan pertanyaan yaitu langkah-langkah apa saja yang Ibu/Bapak lakukan dalam melakukan evaluasi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut guru Fiqih kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu SitiQomariyah ketika saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Langkah pertama adalah evaluasi awal dimana saya memberikan pertanyaan sebelum mulai menjelaskan. Setelah itu saya menjelaskan dengan menyelingi seperti saya bertanya dan pemberian tugas. Setelah itu saya bertanya lagi apakah masih belum paham kalau belum akan saya jelaskan kembali sebelum saya mengadakan ulangan harian. Dan yang terakhir apabila dalam ulangan tersebut nilai siswa kurang maka saya akan mengadakan remidi”.(Ww, 1, F1, 15 April 2014, 09.00).

Pernyataan berbeda dari guru Aqidah Akhlak kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Eni Setyani yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Langkah pertama adalah saya memberikan pertanyaan terkait dengan materi siswa menjelaskan dengan begitu akan diketahui kemampuan siswa awal. Langkah kedua adalah saya

menjelaskan diselingi dengan kuis bagi yang bisa menjawab saya beri nilai A dan tugas-tugas. Tahap ketiga adalah menyimpulkan dari apa yang dibahas dilanjutkan dengan ulangan harian. Dan apabila ada yang nilainya masih kurang saya adakan remidi dengan soal yang sama”.(Ww, 2, F1, 16 April 2014, 09.30).

Menurut guru SKI kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Ibu Ida yang saya wawancarai di perpustakaan menjelaskan bahwa:

“Tahap pertama saya mengajukan pertanyaan sebelum saya menjelaskan tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa awal terhadap pelajaran bersangkutan. Tahap kedua saya menjelaskan kemudian saya bagi ke dalam beberapa kelompok untuk membuat mapping di kertas manila kemudian dipresentasikan. Tahap ketiga saya memberi penguatan dan anak saya suruh mengulang apa yang baru saya jelaskan. Dan setelah itu ulangan harian, dan apabila ada yang nilainya kurang maka wajib ikut remidi untuk memperbaiki nilainya”.(Ww, 3, F1, 21 April 2014, 09.00).

Sedangkan menurut guru Al-Quran Hadist kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bapak Kholilurohman yang saya wawancarai di ruang guru menjelaskan bahwa:

“Tahap awal adalah anak saya suruh membaca Al-Quran terkait dengan materi berikut terjemahan. Tahap kedua saya menjelaskan pokok-pokok kandungan surat tersebut kemudian anak saya suruh menghafalkan. Tahap ketiga saya adakan ulangan harian. Dan apabila ada yang nilainya kurang saya adakan remidi”.(Ww, 4, F1, 29 April 2014, 10.00).

Dengan mengikuti tahap-tahap evaluasi tersebut diharapkan guru dapat melakukan perbaikan-perbaikan mulai dari tahap ketika sebelum guru menjelaskan samapi tahap akhir bagaimana guru mengadakan ulangan. Dengan begitu guru akan mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki dalam pertemuan selanjutnya.

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Misalnya belajar mengenai keterampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep atau pengertian. Disamping itu taraf kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar.

Terkait dengan hal diatas ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan terhadap siswa kelas VII MTsN Tulungagung. Karena bagaimanapun siswalah yang mengalami proses pembelajaran tersebut. Pertanyaan tersebut yaitu Menurut kamu apakah bahan/materi yang disampaikan oleh guru PAI selama ini membuat pelajaran PAI efektif?

Menurut penjelasan siswa kelas VII MTsN Tulungagung ketika saya tanya terkait hal tersebut yaitu yang bernama Salman menjelaskan bahwa:

“Menurut saya itu guru masih berperan aktif jadi ya kadang hanya menjelaskan saja kita tinggal mendengarkan. Kadang teman saya ramai sendiri tapi gurunya sibuk menerangkan. Kalau materinya misalnya tidak menarik dengan cara guru menjelaskan karena dianggap sulit jadi ya cuma didengarkan sajamasalah ngerti apa tidak saya pikirkan yang penting mengikuti pelajaran”.(Ww, 9, F2, 2 Mei 2014, 09.30).

Terkait dengan hal tersebut bahan yang dipelajari juga akan menentukan cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Jadi metode belajar ditentukan oleh macam-macam materi yang dipelajari.

Selain diatas faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh dalam diri siswa. Lingkungan yang baik tentunya akan membuat siswa belajar dengan baik pula begitu sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut ada pertanyaan yang saya ajukan kepada siswa kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Menurut kamu apakah faktor lingkungan keluarga atau lingkungan madrasah berpengaruh dalam menentukan efektifitas pembelajaran PAI?

Menurut Rahma siswa kelas VII MTsN Tulungagung ketika saya temui di depan kelas menjelaskan bahwa:

“Ya tentu saja mas kalau di rumah lingkungan keluarganya adalah orang yang taat beragama tentunya pada waktu pelajaran PAI dia akan tertarik dalam pelajarannya begitu pula sebaliknya. Tapi alhamdulillah di madrasah ini lingkungannya adalah orang yang taat beragama dan ini menjadikan saya juga merasa ingin seperti guru-guru saya”.(Ww, 10, 2, F2, Mei 2014, 09.45)

Jadi jelas lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran PAI. Karena bagaimanapun lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah yang baik dan taat beragama akan membuat siswa fokus terhadap pelajaran PAI.

Minat, motivasi dan kemampuan siswa juga sangat menentukan bagi efektifnya pembelajaran PAI. Karena dengan minat akan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, dengan motivasi akan mendorong siswa untuk belajar. Dan dengan kemampuan akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Terkait dengan hal tersebut ada pertanyaan yang saya ajukan kepada siswa kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Bagaimana minat, motivasi dan kemampuan kamu terhadap pelajaran PAI?

Menurut penjelasan siswa kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Alfin ketika saya temui di kelas menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sangat berminat dalam pelajaran PAI karena menurut saya pelajaran PAI tidak terlalu sulit dibandingkan dengan misalnya pelajaran matematika jadi saya semangat kalau pelajaran PAI. Kalau untuk pelajaran PAI saya sangat termotivasi karena materinya menurut saya mudah dipahami dan soalnya mudah juga dikerjakan. Sedangkan kemampuan saya pada pelajaran PAI sudah bagus tapi ya ada materi yang masih perlu saya pelajari karena belum paham. Tapi selebihnya saya sudah bisa menguasainya”.(Ww, 11, F2, 3 Mei 2014, 09.30).

Kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan juga sangat menentukan efektifitas pembelajaran PAI. Karena dengan kegiatan tersebut siswa akan mengalaminya secara langsung dan mempraktekkannya dari apa yang mereka pelajari di kelas. Sehingga akan membentuk perilaku dan akhlak siswa menjadi lebih baik.

Terkait dengan itu ada pertanyaan yang saya ajukan kepada siswa kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Kegiatan-kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan terkait dengan pembelajaran PAI?

Menurut siswa kelas VII MTsN Tulungagung yaitu Riska ketika saya temui di masjid menjelaskan bahwa:

“Biasanya sebelum pelajaran dimulai membaca Al-Quran di kelas secara bersama-sama kurang lebih 15 menit, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, peringatan hari besar, penyembelihan hewan qurban, saling memberi salam dan berjabat tangan. Dan kadang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Qiroat”.(Ww, 12, F2, 3 Mei 2014, 10.00).

Jadi jelaslah kegiatan-kegiatan yang positif akan memberi dampak yang baik pula bagi diri siswa. Dengan siswa belajar melakukan pengalaman secara langsung akan membentuk siswa yang bukan hanya berpengetahuan dalam agama tapi juga berpendidikan dalam agama.

## **B. Temuan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran PAI adalah meliputi pendekatan pengalaman artinya guru memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pendekatan pembiasaan artinya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Pendekatan emosional artinya guru berusaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.

Keterampilan yang harus dimiliki guru dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah keterampilan dalam merencanakan pembelajaran, keterampilan dalam proses pembelajaran meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Serta keterampilan mengadakan evaluasi.

Nilai-nilai yang harus ditekankan guru meliputi nilai religius misalnya pada pelajaran Fiqih yang meliputi bab shalat, zakat, puasa, dan haji. Nilai kesopanan, tolong menolong dan keimanan dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Nilai perjuangan, keikhlasan dan rela berkorban pada pelajaran SKI. Dan nilai kesabaran dan keuletan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Hal-hal yang harus diarahkan dan ditekankan pada pembelajaran PAI meliputi penekanan pada pemberian pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan akhlak islam yang sederhana untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan diarahkan dan ditekankan untuk mendorong, membimbing dan membina kemampuan murid membaca Al-Qu'an, suka membaca Al-Qu'an, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Quran

dan Hadist, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, iman, dan takwa serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah sehari-hari.

Dalam pelajaran Fiqih metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Jadi tidak hanya dijejali ilmu dan pemahaman saja tetapi praktek juga.

Dalam memilih metode Fiqih yang dipertimbangkan guru apabila terkait dengan materi shalat maka yang dipertimbangkan adalah praktek secara langsung tidak terlalu banyak pemahaman saja. Apabila siswa tidak semangat belajar maka guru berinisiatif memancing siswa dengan bercerita terlebih dahulu. Apabila siswa ramai guru memilih metode diskusi agar siswa tidak ramai sendiri.

Langkah langkah dalam menggunakan metode untuk meningkatkan pembelajaran adalah untuk metode ceramah ditambahkan unsur-unsur cerita didalamnya. Untuk diskusi selain presentasi guru meminta untuk berdebat. Untuk praktek lebih dibiasakan daripada pemahaman saja.

Dalam pelajaran Aqidah akhlak selain metode ceramah dengan menambah unsur cerita dalam kehidupan nyata. Pemberian tugas baik melalui modul atau dari guru sendiri. Mencari sendiri/observasi terkait contoh akhlak baik terpuji atau tercela secara langsung di masyarakat.

Yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode apakah metode itu bisa membuat siswa fokus terhadap apa yang disampaikan guru

apa tidak. Menyiapkan bagan-bagan jadi tidak hanya ceramah panjang tetapi dirangkum lewat bagan.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode untuk meningkatkan pembelajaran adalah selain metode ceramah dan tugas dapat ditambah teladan yang baik dari guru sendiri. Selain itu metode yang dipakai dalam ceramah dihubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar siswa tidak bosan.

Dalam pelajaran SKI metode yang dipakai adalah siswa disuruh membaca terkait materi setelah itu guru menerangkan melalui metode ceramah dengan menjelaskan poin-poinnya. Dan tugas akhir adalah membuat mapping dengan berdiskusi.

Dalam memilih metode yang dipertimbangkan adalah tujuan pengajaran. Apabila metode diskusi guru menentukan kelompok. Selain itu bagaimana memanfaatkan waktu agar pembelajaran dapat tepat waktu. Untuk itu pemilihan metode harus direncanakan oleh guru.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh adalah sebelum memulai menjelaskan guru menggunakan tanya jawab setelah itu guru menyajikan materi dengan menghubungkan materi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Siswa disuruh membuat skema agar pokok-pokok materi dapat sepenuhnya dipahami siswa secara mudah.

Untuk pelajaran Al-Quran Hadist metode yang dipakai adalah siswa disuruh membaca Al-Quran terkait surat yang ada dalam materi.

Setelah itu siswa diminta menghafalkan. Melalui metode diskusi siswa ditugaskan mencari kandungan dari surat tersebut.

Yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode adalah terkait dengan Al-Quran waktu membaca surat memakai metode membaca dan menghafal. Untuk mencari terjemah perkata menugaskan siswa mencari ayat perkata yang ada terjemahannya. Untuk kandungan surat guru memakai metode diskusi. Jadi dalam satu surat guru memakai lebih dari satu metode.

Untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah dalam menggunakan metode adalah untuk Al-Quran Hadist yang lebih banyak materi dari Al-Quran/Hadist guru memberikan pengantar contohnya dalam surat Al-Kautsar. Surat tersebut dalam jus berapa, berapa ayat, diturunkan dimana dan bagaimana bunyinya. Setelah itu siswa disuruh membaca bersama-sama. Baru guru membentuk kelompok untuk mendiskusikan kandungan surat tersebut setelah itu dipresentasikan. Setelah semua dijalankan siswa diminta menghafalkan surat yang baru dibahas. Jadi peran siswa lebih aktif.

. Dalam pelajaran Fiqih media yang sering dipakai berupa papan tulis, film, serta proyektor ditambah lingkungan. Selain itu manusia juga dijadikan sumber belajar dan diskusi yang dirancang oleh guru.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam menggunakan metode meliputi apakah media tersebut cocok untuk materi yang diberikan apa tidak, serta sebelum menggunakan media guru harus merencanakan

terlebih dahulu. Untuk sumber belajar keefektifan juga dipertimbangkan. Selain itu tidak hanya dari buku saja guru perlu mendatangkan orang yang ahli di bidangnya.

Untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh guru terkait media yang digunakan adalah guru tidak hanya mengandalkan papan tulis tetapi memanfaatkan LCD, Internet dan penayangan ceramah dari televisi dimana guru meminta siswa merangkum dari apa yang disampaikan. Selain itu guru mendatangkan ustadz yang ahli di bidangnya serta pemberian tugas.

Dalam pelajaran Aqidah Akhlak media yang digunakan papan tulis, LCD. Tapi sebenarnya kalau Aqidah Akhlak dengan canggihnya media siswa dituntut untuk berperilaku baik juga. Selain itu guru juga memakai buku-buku teks dan menyuruh siswa datang ke perpustakaan mencari referensi lain dari buku disana.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih media tersebut adalah apabila siswa lebih suka memakai LCD maka saya akan memakainya. Selain itu apabila guru mengajak ke perpustakaan akan tetapi siswa disana malah ramai dan pembelajaran tidak efektif maka jika ada tugas ke perpustakaan lagi guru menyuruh perwakilan. Karena Aqidah Akhlak pelajaran tingkah laku guru lebih suka memberi tugas observasi langsung.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh guru terhadap media yang dipakai meliputi guru memfasiasikan

terhadap pemakaian media selain memakai LCD guru juga memakai papan tulis. Media dari internet dan televisi juga digunakan guru. Karena Aqidah Akhlak adalah pelajaran tingkah laku maka guru menjadi teladan bagi siswanya.

Dalam pelajaran SKI media yang dipakai adalah berasal dari anak misalnya guru menyuruh anak membawa kertas manila untuk membuat mapping. LCD juga dipakai untuk memudahkan guru menjelaskan. Selain paket/modul guru juga mengajak siswa ke perpustakaan untuk mencari referensi yang tidak ada di buku teks. Studi banding/karyawisata semisal setahun sekali juga dijadikan sumber belajar oleh guru.

Dalam memilih media yang dipertimbangkan diantaranya media tersebut sesuai dengan karakteristik materi yang akan dijelaskan serta sesuai tujuan yang diinginkan. Selain itu tidak hanya terpaku pada buku, tetapi melibatkan pengalaman langsung.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru adalah merencanakan media apakah sesuai dengan tujuan yang diinginkan apa tidak, lebih efektif apa tidak untuk itu guru lebih suka menjelaskan lewat LCD dengan memvariasikan lewat mapping di papan tulis. Selain guru meminta siswa bertanya secara langsung misalnya kepada sejarawan untuk menambah pengalaman siswa belajar.

Dalam pelajaran Al-Quran Hadist guru memakai media LCD/royektor, papan tulis sebagai variasi, Al-Quran terjemahan, buku-buku dan Ustadz.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih media adalah harus tepat, memadai dan mudah digunakan dan efektif waktunya. Untuk sumber belajar harus memperhatikan bagaimana mudah memperolehnya dan sesuai dengan komponen-komponen yang sesuai dengan tujuan. Dalam pelajaran Fiqih evaluasi yang dilakukan meliputi setelah guru menjelaskan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang baru dijelaskan. Mengerjakan modul, praktek, ulangan harian dan ulangan blok.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam melakukan evaluasi diantaranya apabila ada anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan temannya misalnya pada waktu ulangan nilainya kurang maka guru mengadakan remedi dengan soal yang sama. Apabila ada anak ramai sendiri tetapi waktu ulangan nilainya bagus guru memberikan catatan khusus. Pada waktu ada tugas ternyata tidak mengerjakan maka akan diberi catatan khusus dan memberikan tugas yang berbeda dengan temannya.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah dalam melakukan evaluasi adalah langkah pertama guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dibahas. Langkah kedua guru menjelaskan diikuti dengan pemberian tugas. Langkah ketiga guru meminta anak menyimpulkan dari materi yang barusan dibahas diikuti ulangan harian. Bagi yang nilainya kurang guru mengadakan remedi.

Dalam pelajaran Aqidah Akhlak evaluasi yang dipakai guru adalah memberikan pertanyaan diawal sebelum memulai menjelaskan. Membagi

kelompok dan melakukan presentasi dari sini guru melihat bagaimana kelompok menjelaskan pertanyaan dari kelompok lain. Tugas individu dan ulangan harian.

Faktor-faktor yang dilakukan guru dalam melakukan evaluasi adalah mempertimbangkan apabila pada waktu pelajaran berlangsung anak tersebut aktif apabila ditanya guru selalu bisa menjawab maka guru memberi nilai tambahan. Apabila dalam diskusi kelompok guru mengamati ada anak yang tidak mau bekerja maka guru memberi nilai yang berbeda dari teman satu kelompok. Pada waktu ulangan harian ketahuan menyontek guru mengambil ulangannya sebagai gantinya guru memberi tugas lain yang lebih banyak.

Untuk meningkatkan pembelajarannya langkah-langkah guru dalam melakukan evaluasi adalah Langkah awal guru memberi pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Langkah kedua guru menjelaskan dengan diselingi kuis atau diskusi dan tugas individu. Langkah ketiga guru meminta siswa menyimpulkan dan di akhir materi guru mengadakan ulangan. Apabila ada yang nilainya kurang sewaktu ulangan guru mengadakan remidi.

Dalam pelajaran SKI evaluasi yang digunakan guru adalah guru memberi pertanyaan dan setelah itu menjelaskan. Guru membentuk kelompok dan memberi tugas membuat maping dari materi yang baru dijelaskan. Guru mengadakan kuis bagi siapa yang bisa menjawab diberi nilai A. Mengadakan nilai ulangan harian.

Faktor-faktor dalam melakukan evaluasi yang dipertimbangkan guru meliputi jika ada anak yang memiliki kemampuan kurang dibanding temannya maka setelah pelajaran selesai anak diminta tinggal sebentar di kelas guru menanyai permasalahannya apa dan guru berusaha membantu anak. Apabila ada anak dalam proses pembelajarannya selalu aktif diberi tugas selalu mengerjakan, maka pada waktu ulangan harian guru mempersilahkan anak tersebut tidak ikut karena nilainya sudah bagus. Bagi anak yang diberi tugas tetapi tidak mengerjakan guru menyuruh anak tersebut maju di depan kelas dan bicara kepada temannya untuk tidak mengulanginya lagi, sehingga anak tersebut akan jera.

Upaya dalam meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru dalam melakukan evaluasi adalah Langkah pertama guru memberi pertanyaan awal sebelum menjelaskan. Langkah kedua guru menjelaskan diikuti dengan kegiatan diskusi dan mengerjakan modul. Langkah ketiga guru bertanya tentang materi yang baru dibahas apabila ada yang belum paham guru menjelaskan lagi dan diadakan ulangan harian. Dan apabila pada waktu ulangan ada yang nilainya jelek diadakan remidi.

Dalam pelajaran Al-Quran Hadist evaluasi yang dilakukan guru adalah siswa disuruh membaca dan menghafalkan surat, mengadakan ulangan harian. Bagi yang nilainya kurang guru memberi tugas mencari surat berikut kandungan surat tersebut terkait materi yang sama tetapi surat yang berbeda.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam melakukan evaluasi adalah jika guru menyuruh anak hafalan atau membaca Al-Quran akan tetapi kemampuan anak tersebut lambat guru memberikan bimbingan di luar pelajaran seperti menyuruh mengikuti ekstrakurikuler membaca Al-Quran. Dalam penentuan kelompok guru memilihkan anggotanya. Dalam menentukan nilai faktor yang paling dominan adalah proses dalam pembelajaran jika aktif dan diberi tugas selalu dikerjakan maka itu dapat membantu anak ketika misalnya dalam ulangan nilainya kurang.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru adalah langkah awal guru menyuruh anak membaca Al-Quran terkait surat yang ada dalam materi. Langkah kedua guru menjelaskan kandungan dari surat tersebut dan membuat kelompok untuk berdiskusi. Langkah ketiga guru meminta siswa menghafalkan surat sekaligus terjemahan dan mengadakan ulangan harian. Dan bagi yang nilainya kurang guru memberi tugas individu.

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lainnya). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena yang harus mencapai tujuan adalah siswa yang belajar..

Bertolak dari uraian diatas, maka permbahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar-mengajar, disini juga

mengacu pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada kelompok: bahan atau hal yang dipelajari siswa, faktor-faktor lingkungan, faktor-faktor instrumental, dan kondisi individu si pelajar.<sup>1</sup>

Bahan atau materi yang disampaikan oleh guru PAI cenderung keaktifan dalam menyampaikan materi dipegang oleh guru. Siswa cenderung mendengarkan saja dan apabila guru menyampaikan materi dengan cara yang kurang menarik siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Apabila materi dirasa sulit oleh siswa menjadikan siswa pasif oleh karenanya guru perlu mamakai metode yang tepat untuk mengatasinya.

Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah sangat menentukan dalam efektifitas pelajaran PAI. Apabila siswa berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama maka dia akan semangat belajarnya dan mudah menerimanya. Dan di MTsN Tulungagung adalah madrasah Islam maka siswa mampu menjadikan gurunya sebagai faktor dalam mereka taat terhadap agama dan belajar agama.

Minat, motivasi, dan kemampuan siswa sangat menentuka efektifitas pembelajaran PAI. Apabila siswa memiliki minat dan keinginan yang kuat dalam pelajaran maka dia akan cepat memahami pelajaran tersebut begitu sebaliknya. Apabila dia memilki motivasi walaupun dia tidak bisa maka dia akan terdorong untuk belajar. Dan banyak siswa di

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 8.

madrasah ini yang rata-rata menyukai pelajaran PAI karena dirasa mudah pelajarannya daripada pelajaran semisal matematika. Apabila dia mempunyai kemampuan dalam pelajaran PAI, maka akan berpengaruh belajarnya. Karena di madrasah ini banyak siswa yang memiliki kemampuan dalam penguasaan agamanya sudah bagus.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti siswa meliputi membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, Penyembelihan hewan qurban, Saling memberi salam dan berjabat tangan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti qiroat..

### **C. Pembahasan**

#### **Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kenakalan remaja seperti; tawuran, balap liar, penyalahgunaan narkoba ataupun kejahatan yang mereka lakukan adalah bukti bahwa pendidikan agama yang mereka terima di bangku sekolah tidak efektif untuk mengarahkan mereka untuk berperilaku positif. Tindakan yang mereka perbuat tidak mencerminkan nilai pelajaran agama yang mereka peroleh di sekolah.<sup>2</sup>

Ada beberapa faktor penyebab yang dapat kita ungkap berkaitan ketidakefektifan pembelajaran PAI di sekolah. Salah satunya adalah

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

pembelajaran PAI yang bersifat parsial, terlalu berfokus pada ranah kognitif siswa. Setiap hari siswa disugahi bermacam-macam data pengetahuan keislaman yang harus mereka simpan dalam otak mereka. Penilaian hanya berdasarkan tingkat pengetahuan siswa akan keislaman, tanpa mempertimbangkan aspek tingkah laku siswa. Akibatnya, terjadilah ironi siswa dengan nilai pelajaran PAI bagus, namun berperilaku buruk. Untuk itu ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

- a. Pendekatan Pengalaman (memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan).
- b. Pendekatan pembiasaan (dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya)
- c. Pendekatan emosional (usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya)
- d. Pendekatan rasional (usaha untuk memberikan peranan kepada rasio/akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya).
- e. Pendekatan fungsional (usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm 32.

Pendekatan yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran PAI adalah meliputi pendekatan pengalaman artinya guru memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pendekatan pembiasaan artinya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Pendekatan emosional artinya guru berusaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.

Keterampilan yang harus dimiliki guru dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah keterampilan dalam merencanakan pembelajaran, keterampilan dalam proses pembelajaran meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Serta keterampilan mengadakan evaluasi.

Nilai-nilai yang harus ditekankan guru meliputi nilai religius misalnya pada pelajaran Fiqih yang meliputi bab sholat, zakat, puasa, dan haji. Nilai kesopanan, tolong menolong dan keimanan dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Nilai perjuangan, keikhlasan dan rela berkorban pada pelajaran SKI. Dan nilai kesabaran dan keuletan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Hal-hal yang harus diarahkan dan ditekankan pada pembelajaran PAI meliputi penekanan pada pemberian pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan akhlak islam yang sederhana untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan diarahkan dan ditekankan untuk mendorong, membimbing dan membina kemampuan murid membaca Al-Qu'an, suka membaca Al-Qu'an, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Quran

dan Hadist, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, iman, dan takwa serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah sehari-hari.

Selain pendekatan diatas ada pendekatan yang lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI yaitu pendekatan saintifik, yang pada pembelajaran sains lebih dikenal dengan istilah pendekatan keterampilan proses sains. Melalui pendekatan ini beberapa langkah yang perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan peserta didik, yaitu: (1) siswa harus dihadapkan pada fenomena konkret baik fenomena alam, sosial maupun budaya dengan harapan mereka benar-benar dihadapkan pada kondisi nyata dan otentik.

(2) dari fenomena tersebut akan tumbuh inkuiri siswa dengan dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. (3) untuk memperoleh jawaban pertanyaan tersebut peserta didik difasilitasi untuk menggali, mengkaji, mamahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti mengeksplor perpustakaan, mencari narasumber langsung ataupun melakukan percobaan yang pada intinya mereka memperoleh jawaban dari mereka. (4) setelah mendapat data yang valid dari berbagai sumber, maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun guru PAI. Terkait dengan hal-hal tersebut metode yang dapat dilakukan guru meliputi:

a. Metode Ceramah

Adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok. Tujuan metode ceramah dalam pendidikan agama Islam adalah membangkitkan motivasi belajar, menjelaskan suatu bahan pelajaran yang dirasakan sulit bagi seluruh kelas, mengupas suatu bahan pelajaran, dan memperluas isi pelajaran secara lebih rinci.

Metode ini merupakan metode yang paling tua dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang cara yang paling mengena bagi usaha untuk menyampaikan informasi karena ceramah yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik, sebab kata-kata yang diucapkan sering kali lebih efektif, lebih mengena dan lebih hidup daripada kata-kata yang tertera di atas kertas.

#### b. Metode Demonstrasi

Metode interaktif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu. Misalnya proses cara mengambil air wudhu. Dengan metode demonstrasi murid dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan. Selain itu melalui metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pikiran murid langsung dapat terjawab.

Metode ini digunakan dalam rangka apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan keterampilan tertentu, untuk mempermudah berbagai jenis penjelasan karena penggunaan bahasa lisan

dalam metode ini lebih terbatas dan untuk menghindari proses belajar mengajar yang bersifat verbalistik.

#### c. Metode Diskusi

Adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dengan metode ini mendidik murid untuk belajar bertukar pikiran atau pendapat, sehingga anak didik dapat dibina untuk menyatakan pendapatnya secara sistematis dan logis.

Selain diatas metode ini membina anak didik untuk berfikir matang-matang sebelum berbicara. Hal ini dapat membina suatu sikap hati-hati dalam mengemukakan pendapat sendiri atau ketika hendak menolak pendapat orang lain. Anak didik akan didorong untuk belajar mengemukakan pendapat atas dasar suatu prinsip yang benar, yang merupakan landasan dari semua pendapat yang sedang dikemukakan.

#### d. Metode Tugas

Adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara guru dan murid mengenai suatu persoalan yang harus diselesaikan oleh murid. Dengan metode tugas murid berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

#### e. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan

oleh para Nabi terdahulu.. Metode ini besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam, bahkan menjadi faktor penentu.<sup>4</sup>

Dalam pelajaran Fiqih metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Jadi tidak hanya dijejali ilmu dan pemahaman saja tetapi praktek juga.

Dalam memilih metode Fiqih yang dipertimbangkan guru apabila terkait dengan materi shalat maka yang dipertimbangkan adalah praktek secara langsung tidak terlalu banyak pemahaman saja. Apabila siswa tidak semangat belajar maka guru berinisiatif memancing siswa dengan bercerita terlebih dahulu. Apabila siswa ramai guru memilih metode diskusi agar siswa tidak ramai sendiri.

Langkah langkah dalam menggunakan metode untuk meningkatkan pembelajaran adalah untuk metode ceramah ditambahkan unsur-unsur cerita didalamnya. Untuk diskusi selain presentasi guru meminta untuk berdebat. Untuk praktek lebih dibiasakan daripada pemahaman saja.

Dalam pelajaran Aqidah akhlak selain metode ceramah dengan menambah unsur cerita dalam kehidupan nyata. Pemberian tugas baik melalui modul atau dari guru sendiri. Mencari sendiri/observasi terkait contoh akhlak baik terpuji atau tercela secara langsung di masyarakat.

Yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode apakah metode itu bisa membuat siswa fokus terhadap apa yang disampaikan guru

---

<sup>4</sup> Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2008), hlm 43.

apa tidak. Menyiapkan bagan-bagan jadi tidak hanya ceramah panjang tetapi dirangkum lewat bagan.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode untuk meningkatkan pembelajaran adalah selain metode ceramah dan tugas dapat ditambah teladan yang baik dari guru sendiri. Selain itu metode yang dipakai dalam ceramah dihubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar siswa tidak bosan.

Dalam pelajaran SKI metode yang dipakai adalah siswa disuruh membaca terkait materi setelah itu guru menerangkan melalui metode ceramah dengan menjelaskan poin-poinnya. Dan tugas akhir adalah membuat mapping dengan berdiskusi.

Dalam memilih metode yang dipertimbangkan adalah tujuan pengajaran. Apabila metode diskusi guru menentukan kelompok. Selain itu bagaimana memanfaatkan waktu agar pembelajaran dapat tepat waktu. Untuk itu pemilihan metode harus direncanakan oleh guru.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh adalah sebelum memulai menjelaskan guru menggunakan tanya jawab setelah itu guru menyajikan materi dengan menghubungkan materi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Siswa disuruh membuat skema agar pokok-pokok materi dapat sepenuhnya dipahami siswa secara mudah.

Untuk pelajaran Al-Quran Hadist metode yang dipakai adalah siswa disuruh membaca Al-Quran terkait surat yang ada dalam materi.

Setelah itu siswa diminta menghafalkan. Melalui metode diskusi siswa ditugaskan mencari kandungan dari surat tersebut.

Yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode adalah terkait dengan Al-Quran waktu membaca surat memakai metode membaca dan menghafal. Untuk mencari terjemah perkata menugaskan siswa mencari ayat perkata yang ada terjemahannya. Untuk kandungan surat guru memakai metode diskusi. Jadi dalam satu surat guru memakai lebih dari satu metode.

Untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah dalam menggunakan metode adalah untuk Al-Quran Hadist yang lebih banyak materi dari Al-Quran/Hadist guru memberikan pengantar contohnya dalam surat Al-Kautsar. Surat tersebut dalam jus berapa, berapa ayat, diturunkan dimana dan bagaimana bunyinya. Setelah itu siswa disuruh membaca bersama-sama. Baru guru membentuk kelompok untuk mendiskusikan kandungan surat tersebut setelah itu dipresentasikan. Setelah semua dijalankan siswa diminta menghafalkan surat yang baru dibahas. Jadi peran siswa lebih aktif.

Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan.

Alat-alat pendidikan yang secara langsung dipergunakan dalam penyampaian materi pendidikan, hendaknya alat-alat pendidikan yang lebih banyak melibatkan indra siswa. Menurut penelitian para ahli dikatakan bahwa pendidikan yang hanya melibatkan indra pendengaran saja, maka materi pelajaran yang dapat diserap hanya meliputi 15% saja.

Sedangkan bilamana ditambah indra penglihatan, maka akan dapat menyerap materi pelajaran sebanyak 35-55%. Dan bilamana mempergunakan indra penglihatan, pendengaran ditambah indra penggerak dan menggunakan pikiran, maka materi yang dapat diserap akan lebih banyak lagi yakni antara 80-90%.<sup>5</sup>

Untuk itu terkait dengan hal tersebut yang termasuk dalam media tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Media seperti radio dan rekaman suara.

Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan melalui pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indra saja yaitu indra pendengaran. Contohnya dalam mendengarkan bacaan ayat dari suatu radio ini memudahkan guru Al-Quran Hadist dalam mengajar bagaimana membaca yang benar yang sesuai dengan hukum bacaan tajwid.

b. Media seperti LCD, proyektor, gambar, film dan papan tulis

---

<sup>5</sup> Slameto, *Proses Belajar-Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), hlm. 67.

Dengan media ini efektifitas belajar dapat terwujud. Karena apa yang dibicarakan guru sudah ada dalam layar yang ada dalam proyektor. Selain itu pengalaman dari gambar dari film yang diproyeksikan pada layar membuat siswa belajar sendiri. Misalnya pada pelajaran Fiqih guru dapat membuat rangkuman materi yang dapat dilihat siswa melalui proyektor jadi guru tinggal menjelaskan saja. Selain itu, Papan tulis berguna untuk mencatat pokok-pokok penting yang tidak ada dalam proyektor.

c. Media seperti manusia sumber, lingkungan dan berbagai aktifitas

Misalnya guru dapat mengundang Ustadz ke sekolah untuk menjelaskan tentang pelajaran agama secara langsung dari pakarnya dengan begitu siswa memperoleh pengalaman secara langsung dari pakarnya. Perpustakaan juga dapat dijadikan sumber belajar. Karena ilmu-ilmu yang diperoleh banyak yang berada disana karena buku-buku lain dapat dijadikan perbandingan sehingga menambah pengetahuan siswa.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya media diatas prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan dalam upaya memahami materi pelajaran. Contohnya, oleh karena guru kurang menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, maka guru mempersiapkan media OHT, dan sebab OHT digunakan untuk

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 172.

kepentingan guru, maka transparansi tidak didesain dengan menggunakan prinsip-prinsip media pembelajaran, melainkan seluruh pesan yang ingin disampaikan dituliskan pada transparan hingga meyerupai koran.

Dalam pelajaran Fiqih media yang sering dipakai berupa papan tulis, film, serta proyektor ditambah lingkungan. Selain itu manusia juga dijadikan sumber belajar dan diskusi yang dirancang oleh guru.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam menggunakan metode meliputi apakah media tersebut cocok untuk materi yang diberikan apa tidak, serta sebelum menggunakan media guru harus merencanakan terlebih dahulu. Untuk sumber belajar keefektifan juga dipertimbangkan. Selain itu tidak hanya dari buku saja guru perlu mendatangkan orang yang ahli di bidangnya.

Untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh guru terkait media yang digunakan adalah guru tidak hanya mengandalkan papan tulis tetapi memanfaatkan LCD, Internet dan penayangan ceramah dari televisi dimana guru meminta siswa merangkum dari apa yang disampaikan. Selain itu guru mendatangkan ustadz yang ahli di bidangnya serta pemberian tugas.

Dalam pelajaran Aqidah Akhlak media yang digunakan papan tulis, LCD. Tapi sebenarnya kalau Aqidah Akhlak dengan canggihnya media siswa dituntut untuk berperilaku baik juga. Selain itu guru juga memakai buku-buku teks dan menyuruh siswa datang ke perpustakaan mencari referensi lain dari buku disana.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih media tersebut adalah apabila siswa lebih suka memakai LCD maka saya akan memakainya. Selain itu apabila guru mengajak ke perpustakaan akan tetapi siswa disana malah ramai dan pembelajaran tidak efektif maka jika ada tugas ke perpustakaan lagi guru menyuruh perwakilan. Karena Aqidah Akhlak pelajaran tingkah laku guru lebih suka memberi tugas observasi langsung.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh guru terhadap media yang dipakai meliputi guru memfariasikan terhadap pemakaian media selain memakai LCD guru juga memakai papan tulis. Media dari internet dan televisi juga digunakan guru. Karena Aqidah Akhlak adalah pelajaran tingkah laku maka guru menjadi teladan bagi siswanya.

Dalam pelajaran SKI media yang dipakai adalah berasal dari anak misalnya guru menyuruh anak membawa kertas manila untuk membuat mapping. LCD juga dipakai untuk memudahkan guru menjelaskan. Selain paket/modul guru juga mengajak siswa ke perpustakaan untuk mencari referensi yang tidak ada di buku teks. Studi banding/karyawisata semisal setahun sekali juga dijadikan sumber belajar oleh guru.

Dalam memilih media yang dipertimbangkan diantaranya media tersebut sesuai dengan karakteristik materi yang akan dijelaskan serta sesuai tujuan yang diinginkan. Selain itu tidak hanya terpaku pada buku, tetapi melibatkan pengalaman langsung.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru adalah merencanakan media apakah sesuai dengan tujuan yang diinginkan apa tidak, lebih efektif apa tidak untuk itu guru lebih suka menjelaskan lewat LCD dengan memvariasikan lewat mapping di papan tulis. Selain guru meminta siswa bertanya secara langsung misalnya kepada sejarawan untuk menambah pengalaman siswa belajar.

Dalam pelajaran Al-Quran Hadist guru memakai media LCD/royektor, papan tulis sebagai variasi, Al-Quran terjemahan, buku-buku dan Ustadz.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih media adalah harus tepat, memadai dan mudah digunakan dan efektif waktunya. Untuk sumber belajar harus memperhatikan bagaimana mudah memperolehnya dan sesuai dengan komponen-komponen yang sesuai dengan tujuan.

Upaya dalam meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru dalam menggunakan media adalah memanfaatkan media yang ada sebagai variasi. Proses belajar tidak hanya terpaku pada buku saja, tetapi dengan mengajak siswa ke masjid untuk belajar Al-Quran ke perpustakaan untuk mencari buku. Dan belajar langsung kepada Ustadz ketika di rumah misalnya mengenai tajwid. Selain harus memperhatikan kebersihan kelas, oleh karenanya sebelum memulai pelajaran guru mengecek apakah kelas sudah bersih dan rapi.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru seperti yang

dijelaskan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mengemukakan seperangkat alat penilaian dalam evaluasi hasil belajar adalah:

- a. Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai.
- b. Pertanyaan lisan di kelas, digunakan untuk mengungkap penguasaan peserta didik tentang pemahaman konsep dan prinsip.
- c. Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir kompetensi.
- d. Tugas individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap peserta didik dalam waktu tertentu dan dapat berupa tugas di rumah.
- e. Tugas kelompok, digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah.
- f. Ulangan semester, digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester.
- g. Ulangan kenaikan, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik menguasai materi dalam satu tahun ajaran.
- h. Laporan kerja praktik atau laporan praktikum, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya.
- i. Responsi atau ujian praktik, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya.<sup>7</sup>

Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, mengemukakan jenis-jenis penilaian berbasis kelas yaitu:

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm.45

- a. Tes tertulis, merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis.
- b. Tes perbuatan. Tes perbuatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktek.
- c. Pemberian tugas. Pemberian tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai dari awal kelas sampai akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik.
- d. Penilaian proyek, adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.
- e. Penilaian produk, adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk dan penilaian kualitas hasil kerja tertentu.
- f. Penilaian sikap, dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran, sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu.
- g. Penilaian portofolio, merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk

memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.<sup>8</sup>

Dalam pelajaran Fiqih evaluasi yang dilakukan meliputi setelah guru menjelaskan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang baru dijelaskan. Mengerjakan modul, praktek, ulangan harian dan ulangan blok.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam melakukan evaluasi diantaranya apabila ada anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan temannya misalnya pada waktu ulangan nilainya kurang maka guru mengadakan remidi dengan soal yang sama. Apabila ada anak ramai sendiri tetapi waktu ulangan nilainya bagus guru memberikan catatan khusus. Pada waktu ada tugas ternyata tidak mengerjakan maka akan diberi catatan khusus dan memberikan tugas yang berbeda dengan temannya.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah dalam melakukan evaluasi adalah langkah pertama guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dibahas. Langkah kedua guru menjelaskan diikuti dengan pemberian tugas. Langkah ketiga guru meminta anak menyimpulkan dari materi yang barusan dibahas diikuti ulangan harian. Bagi yang nilainya kurang guru mengadakan remidi.

Dalam pelajaran Aqidah Akhlak evaluasi yang dipakai guru adalah memberikan pertanyaan diawal sebelum memulai menjelaskan. Membagi

---

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 16.

kelompok dan melakukan presentasi dari sini guru melihat bagaimana kelompok menjelaskan pertanyaan dari kelompok lain. Tugas individu dan ulangan harian.

Faktor-faktor yang dilakukan guru dalam melakukan evaluasi adalah mempertimbangkan apabila pada waktu pelajaran berlangsung anak tersebut aktif apabila ditanya guru selalu bisa menjawab maka guru memberi nilai tambahan. Apabila dalam diskusi kelompok guru mengamati ada anak yang tidak mau bekerja maka guru memberi nilai yang berbeda dari teman satu kelompok. Pada waktu ulangan harian ketahuan menyontek guru mengambil ulangannya sebagai gantinya guru memberi tugas lain yang lebih banyak.

Untuk meningkatkan pembelajarannya langkah-langkah guru dalam melakukan evaluasi adalah Langkah awal guru memberi pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Langkah kedua guru menjelaskan dengan diselingi kuis atau diskusi dan tugas individu. Langkah ketiga guru meminta siswa menyimpulkan dan di akhir materi guru mengadakan ulangan. Apabila ada yang nilainya kurang sewaktu ulangan guru mengadakan remidi.

Dalam pelajaran SKI evaluasi yang digunakan guru adalah guru memberi pertanyaan dan setelah itu menjelaskan. Guru membentuk kelompok dan memberi tugas membuat maping dari materi yang baru dijelaskan. Guru mengadakan kuis bagi siapa yang bisa menjawab diberi nilai A. Mengadakan nilai ulangan harian.

Faktor-faktor dalam melakukan evaluasi yang dipertimbangkan guru meliputi jika ada anak yang memiliki kemampuan kurang dibanding temannya maka setelah pelajaran selesai anak diminta tinggal sebentar di kelas guru menanyai permasalahannya apa dan guru berusaha membantu anak. Apabila ada anak dalam proses pembelajarannya selalu aktif diberi tugas selalu mengerjakan, maka pada waktu ulangan harian guru mempersilahkan anak tersebut tidak ikut karena nilainya sudah bagus. Bagi anak yang diberi tugas tetapi tidak mengerjakan guru menyuruh anak tersebut maju di depan kelas dan bicara kepada temannya untuk tidak mengulanginya lagi, sehingga anak tersebut akan jera.

Upaya dalam meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru dalam melakukan evaluasi adalah Langkah pertama guru memberi pertanyaan awal sebelum menjelaskan. Langkah kedua guru menjelaskan diikuti dengan kegiatan diskusi dan mengerjakan modul. Langkah ketiga guru bertanya tentang materi yang baru dibahas apabila ada yang belum paham guru menjelaskan lagi dan diadakan ulangan harian. Dan apabila pada waktu ulangan ada yang nilainya jelek diadakan remidi.

Dalam pelajaran Al-Quran Hadist evaluasi yang dilakukan guru adalah siswa disuruh membaca dan menghafalkan surat, mengadakan ulangan harian. Bagi yang nilainya kurang guru memberi tugas mencari surat berikut kandungan surat tersebut terkait materi yang sama tetapi surat yang berbeda.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam melakukan evaluasi adalah jika guru menyuruh anak hafalan atau membaca Al-Quran akan tetapi kemampuan anak tersebut lambat guru memberikan bimbingan di luar pelajaran seperti menyuruh mengikuti ekstrakurikuler membaca Al-Quran. Dalam penentuan kelompok guru memilihkan anggotanya. Dalam menentukan nilai faktor yang paling dominan adalah proses dalam pembelajaran jika aktif dan diberi tugas selalu dikerjakan maka itu dapat membantu anak ketika misalnya dalam ulangan nilainya kurang.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran langkah-langkah guru adalah langkah awal guru menyuruh anak membaca Al-Quran terkait surat yang ada dalam materi. Langkah kedua guru menjelaskan kandungan dari surat tersebut dan membuat kelompok untuk berdiskusi. Langkah ketiga guru meminta siswa menghafalkan surat sekaligus terjemahan dan mengadakan ulangan harian. Dan bagi yang nilainya kurang guru memberi tugas individu.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lainnya). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena yang harus mencapai tujuan adalah siswa yang belajar..

Bertolak dari uraian diatas, maka pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar-mengajar, disini juga mengacu pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada kelompok: bahan atau hal yang dipelajari siswa, faktor-faktor lingkungan, faktor-faktor instrumental, dan kondisi individu si pelajar.<sup>9</sup>

Bahan atau materi yang disampaikan oleh guru PAI cenderung keaktifan dalam menyampaikan materi dipegang oleh guru. Siswa cenderung mendengarkan saja dan apabila guru menyampaikan materi dengan cara yang kurang menarik siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Apabila materi dirasa sulit oleh siswa menjadikan siswa pasif oleh karenanya guru perlu mamakai metode yang tepat untuk mengatasinya.

Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah sangat menentukan dalam efektifitas pelajaran PAI. Apabila siswa berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama maka dia akan semangat belajarnya dan mudah menerimanya. Dan di MTsN Tulungagung adalah madrasah Islam maka siswa mampu menjadikan gurunya sebagai faktor dalam mereka taat terhadap agama dan belajar agama.

Minat, motivasi, dan kemampuan siswa sangat menentuka efektifitas pembelajaran PAI. Apabila siswa memiliki minat dan keinginan yang kuat dalam pelajaran maka dia akan cepat memahami pelajaran

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 8.

tersebut begitu sebaliknya. Apabila dia memiliki motivasi walaupun dia tidak bisa maka dia akan terdorong untuk belajar. Dan banyak siswa di madrasah ini yang rata-rata menyukai pelajaran PAI karena dirasa mudah pelajarannya daripada pelajaran semisal matematika. Apabila dia mempunyai kemampuan dalam pelajaran PAI, maka akan berpengaruh belajarnya. Karena di madrasah ini banyak siswa yang memiliki kemampuan dalam penguasaan agamanya sudah bagus.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti siswa meliputi membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, Penyembelihan hewan qurban, Saling memberi salam dan berjabat tangan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti qiroat.

Melalui rencana program tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan, metode, media dan evaluasi yang efektif diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama saja, namun pendidikan agama juga melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, akan menghasilkan siswa yang pintar kognitifnya, halus afektifnya, dan berbudaya psikomotoriknya.